

**JURNALIS MUSLIM TELEVISI DAN TANTANGAN REPORTASE
SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Rizky Nur Fathony

1701026111

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizky Nur Fathony
NIM : 1701026111
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Televisi (TV)
Judul : Jurnalis Muslim Televisi dan Tantangan Reportase Selama Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 09 Desember 2021

Pembimbing,



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2 016

SKRIPSI

JURNALIS MUSLIM TELEVISI DAN TANTANGAN REPORTASE SELAMA
PANDEMI COVID-19 DI JAWA TENGAH

Disusun Oleh:

Rizky Nur Fathony

1701026111

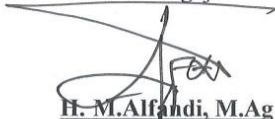
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



H. M. Alfahdi, M.Ag

NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris/ Penguji II



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D

NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji III



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.

NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV



Asep Dadang Abdulah M.Ag.

NIP. 197301142006041014

Mengetahui,

Pembimbing



Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D

NIP. 19780611 200801 2 016

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Agga, 27 Desember 2021



H. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197004102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 September 2021

Rizky Nur Fathony

1701026111

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Jurnalis Muslim Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah” dengan tanpa halangan yang berarti. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua orangtua, ayahanda tercinta Wawan Ridwan dan ibunda tersayang Miswari, yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya kepada penulis. Tanpa doa dan restu mereka mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
2. Segenap keluarga, khususnya ketiga Kakak penulis tersayang, yang menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Nadiatus Salama, M.Si., Ph.D., selaku dosen Pembimbing sekaligus walidosen penulis yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga serta memberikan tambahan ilmu kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Para dewan penguji yang telah memberikan saran serta komentar yang membangun untuk penulis.

8. Seluruh bapak/ ibu dosen yang telah bersedia membagikan ilmunya yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Partner-partner penulis, Novel, Sodik, Mila, Hanif, Zaki, Zain, Bunga, Erfan, Asif, Chandra, Angga dan khususnya Khofifah, yang telah membantu dan men-*support* setiap harinya dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh teman, kerabat dan pihak yang tidak mungkin penulis tulis satu persatu,

Tentunya, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Penulis memohon maaf jika masih terdapat banyak kekurangan pada skripsi ini. Semoga kedepannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam bidang penerbitan dan perfilman, serta dapat menjadi sumbangsih bagi almamater tercinta.

Semarang, 25 September 2021

Penulis,

Rizky Nur Fathony

ABSTRAK

Rizky Nur Fathony. NIM 1701026111. *Jurnal*is Muslim Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah.

Reportase selama pandemi COVID-19 yang dilakukan *jurnal*is Jawa Tengah terdapat tantangan baru diantaranya: resiko tertular virus COVID-19, bekerja dari rumah, hambatan proses reportase, hingga terkena psikis atau mental saat bekerja karena adanya tekanan yang dialami *jurnal*is muslim yang bekerja di perusahaan media televisi Jawa Tengah. Perubahan SOP (*Standard Operating Procedure*) atau perubahan prosedur dalam bekerja karena anjuran mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah menimbulkan tantangan dalam menjalankan tugas mulianya dikondisi pandemi sekalipun. Pandemi COVID-19 berdampak pada kualitas dan kuantitas reportase selama masa pandemi, dikarenakan sulitnya akses wawancara dan pengambilan gambar. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat pada penelitian ini ialah bagaimana *jurnal*is televisi di Jawa Tengah dalam meliput berita di masa pandemi COVID-19 dan bagaimana tantangan *jurnal*is televisi di Jawa Tengah dalam meliput berita di masa pandemi COVID-19.

Subjek penelitian ini yaitu enam orang *jurnal*is muslim yang bekerja di perusahaan media televisi di Jawa Tengah dari televisi yang berbeda. Untuk mengungkap persoalan tersebut, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara kepada informan. Kemudian menganalisis fenomena dengan metode analisis terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas pada tantangan reportase berita selama pandemi COVID-19 di kalangan *jurnal*is muslim televisi di Jawa Tengah.

Hasil penelitian tentang *jurnal*is televisi dan tantangan reportase selama pandemi COVID-19 di Jawa Tengah bahwa, para informan memiliki kendala selama reportase di masa pandemi COVID-19, diantaranya dikarenakan adanya perubahan SOP atau perubahan prosedur dalam bekerja di tempat kerja, pandemi COVID-19 berdampak pada kinerja *jurnal*is selama reportase. Sulitnya akses wawancara terhadap narasumber juga menjadi tantangan bagi *jurnal*is televisi dalam bekerja. Rasa cemas dan khawatir timbul selama bekerja hingga mengalami psikis. Meskipun fasilitas kesehatan yang diberikan untuk para *jurnal*is televisi ada, namun kecemasan akan kesehatan menjadi kekhawatiran bagi *jurnal*is muslim yang bekerja di perusahaan media televisi Jawa Tengah selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: *Jurnal*is Muslim, Pandemi COVID-19, Reportase, Tantangan, Televisi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
REPORTASE SELAMA DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN TANTANGAN JURNALISME MUSLIM TELEVISI.....	15
A. Tantangan	15
B. Definisi Jurnalis	15

C.	Televisi	25
D.	Reportase	27
E.	Pandemi COVID-19.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM JURNALIS MUSLIM TELEVISI DI JAWA TENGAH...		37
A.	Potret Jurnalis Televisi di Jawa Tengah.....	37
B.	Profil Informan	38
1.	Profil Informan SW.....	38
2.	Profil Informan G.....	38
3.	Profil Informan SP	39
4.	Profil Informan NA.....	39
5.	Profil Informan EB	40
6.	Profil Informan MK	40
C.	Jurnalis Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah 41	
1.	Kendala Terhadap Perubahan SOP	41
2.	Dampak Jurnalis Selama di Masa Pandemi COVID-19	44
3.	Fasilitas Kesehatan yang diberikan Perusahaan Media kepada Jurnalis.....	47
4.	Keterbatasan Gerak selama WFH (<i>Work from Home</i>) Fasilitas yang diberikan Perusahaan Media Kepada Jurnalis yang Bekerja dari Rumah.....	49
5.	Reportase selama di masa Pandemi COVID-19.....	51
6.	Tantangan Reportase yang dialami Jurnalis muslim selama di masa Pandemi COVID- 19	54
BAB IV		58
ANALISIS JURNALIS MUSLIM TELEVISI DAN TANTANGAN REPORTASE SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JAWA TENGAH		58
A.	Reportase selama di masa Pandemi COVID-19.....	58

B.	Kecemasan Terhadap Kesehatan	61
C.	Tantangan Jurnalis Muslim yang bekerja di Perusahaan Televisi Jawa Tengah dalam Reportase selama di masa Pandemi COVID-19	64
BAB V PENUTUP.....		68
A.	Kesimpulan.....	68
B.	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN		75
HORIZONTALIZATION		79
A.	Identifikasi <i>Initial Code</i>	90
B.	Pengelompokkan <i>Initial Code</i> ke dalam <i>Category</i>	92
DOKUMENTASI.....		93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Model Teknik Reportase Media Televisi.....	29
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data informan penelitian.....	35
Tabel 2. Kategorisasi dan coding data informan.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalis sebagai garda terdepan dalam menyampaikan informasi masih tetap semangat di masa pandemi COVID-19. Sikap profesional ditunjukkan seorang jurnalis dengan mengikuti perkembangan berita mengenai penyebaran pandemi COVID-19 kepada masyarakat secara luas. Onong menjelaskan bahwa jurnalistik adalah mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada khalayak. Menjalankan tugas jurnalistik tidaklah mudah, karena seorang jurnalis dituntut untuk tanggap secara cepat mengenai berita terbaru yang terjadi saat ini. Adanya pandemi COVID-19 mengharuskan jurnalis untuk beradaptasi dengan kondisi baru, agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai penyampai informasi (Liliweri, 2011).

Reportase merupakan salah satu kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis televisi. Helena menjelaskan reportase adalah suatu laporan yang dilakukan oleh reporter atau wartawan mengenai suatu peristiwa yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri atau secara langsung. Pandemi COVID-19 merubah standar operasional di tempat kerja jurnalis, yang mengharuskan seorang jurnalis untuk beradaptasi dengan situasi yang baru dalam melakukan reportase (Liliweri, 2011).

Jawa Tengah memiliki persebaran COVID-19 relatif tinggi sejak pertengahan 2021. Pada Juli 2021, Jawa Tengah menjadi daerah zona merah terbanyak dibanding provinsi lain di Indonesia dengan resiko tinggi penularan infeksi yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya (Kemenkes, 2021). Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan yang berlaku. Pemberlakuan pembatasan sosial secara total hampir menyeluruh daerah Jawa Tengah. Terhitung sejak Juni 2021 hingga diberlakukannya tatanan baru (*new normal*). Jawa Tengah memberlakukan pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) melalui peraturan instruksi Gubernur tentang percepatan penanggulangan lonjakan kasus COVID-19 di Jawa Tengah. Dengan aturan PPKM tersebut membuat hampir semua aktivitas sosial terbatas (Purbaya, 2021).

Dampak yang terjadi dari pembatasan sosial akibat COVID-19 dirasakan juga oleh dunia jurnalistik nusantara pada umumnya, dan jurnalistik di Jawa Tengah pada khususnya. Pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah membuat mobilitas produksi program berita televisi terganggu (Suprayitno, 2020). Pandemi COVID-19 juga berdampak pada terhambatnya kegiatan dari berbagai aspek, salah satunya berdampak pada reportase seorang jurnalis dalam mencari berita. Seorang jurnalis harus melakukan liputan dengan baik, namun pada saat yang sama juga harus melindungi diri sendiri dan orang lain. Inilah yang membuat seorang jurnalis sangat rentan tertular virus COVID-19 dari siapapun. Masa pandemi ini, banyak sekali berita hoaks yang membuat para jurnalis turun tangan dan berusaha meluruskan informasi yang beredar agar publik tidak mengonsumsi berita hoaks (Muqsith, 2020). Seorang jurnalis pun juga memberikan edukasi kepada khalayak mengenai pandemi COVID-19 dengan cara memberikan informasi pencegahan penyebaran COVID dan memberikan informasi terbaru mengenai situasi pandemi COVID-19 yang ada di Indonesia. Meski begitu, masa pandemi COVID-19 merupakan sebuah tantangan baru bagi seorang jurnalis maupun wartawan (Muqsith, 2020).

Selama masa pandemi, jurnalis terkena dampak untuk dirinya maupun perusahaan di tempat jurnalis tersebut bekerja. Sejak diakui secara resmi masuk Indonesia pada maret lalu, virus COVID-19 ini berdampak luas bagi media dan jurnalis di Indonesia. Pemerintah berusaha mengatasi penyebaran wabah itu dengan melakukan sejumlah pembatasan wilayah, yang itu berdampak bagi ekonomi. Bagi media, dampak itulah yang menyebabkan perusahaan melakukan PHK, efisiensi dan tindakan penghematan lainnya. Pandemi ini memiliki dampak yang sangat serius bagi pers saat ini dan juga masa depan (Vlesia, 2021). Dampak nyata dari pandemi tentu saja yang utama bagi bisnis media yang akan berakibat langsung pada kesejahteraan jurnalis. Dampak lainnya adalah pada kualitas jurnalisme karena banyaknya proses di mana wartawan mencari berita dengan ketentuan fakta yang tepat dan benar, atau yang disebut dengan pengumpulan berita (*news gathering*) dengan cara daring (Roris, 2020).

Pandemi COVID-19 membuat pekerja media di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menghadapi berbagai risiko. Mulai dari ancaman terhadap kesehatan lantaran infeksi virus Corona, pemotongan gaji, kehilangan pekerjaan hingga kondisi kesehatan mental yang memburuk. Profesi jurnalis adalah salah satu yang tetap harus berjalan di tengah wabah

ini. Tidak semua perusahaan memberikan jaminan perlindungan yang tetap, baik dari segi keselamatan kerja ataupun kesejahteraan. Selain was-was terhadap penularan virus Corona saat terpaksa harus liputan, jurnalis juga masih diintai bayang-bayang pemutusan hubungan kerja karena situasi ekonomi yang serba buruk. Belum lagi perkara beban kerja dan kesehatan mental jurnalis saat bekerja dari rumah atau *work from home (WFH)*. Pandemi yang menjejak Indonesia sejak Maret 2020 lalu telah merombak cara kerja jurnalis. Sebagian besar diantaranya bekerja dari rumah dengan mekanisme *WFH*, waktu kerja pun alhasil berpotensi kian lentur, bisa semakin panjang. Terlebih kebutuhan jurnalis yang terus-menerus perlu mengonfirmasi kebenaran akan informasi tersebut di tengah pandemi COVID-19 (Ni'matun, 2021).

Kesehatan jurnalis selama reportase di masa pandemi COVID-19 menjadi ancaman serius bagi pekerja jurnalistik, Dewan pers memberikan panduan dalam liputan selama di masa pandemi COVID-19. Sehingga dapat dilaksanakan oleh semua unsur Pers Indonesia dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia termasuk asosiasi jurnalis yang mengumumkan panduan bagi para wartawan dalam liputan pandemi COVID-19. Panduan ini selain untuk menjaga berita pelaporan yang akurat dan berimbang serta menjaga keselamatan awak media (Setiawan, 2020).

Pandemi COVID-19 merupakan tantangan bagi pekerja media seperti yang di ungkapkan Arif Zulkifli, seorang wartawan Tempo. Menurutnya tantangan bagi pekerja media selain harus mematuhi protokol kesehatan, seorang jurnalis juga mengalami kesulitan untuk berinteraksi kepada narasumber, kompleksitas persoalan meningkat dan objek liputan yang bertambah menjadi tantangan tersendiri bagi seorang jurnalis (Winarto, 2020).

Jurnalis di masa pandemi tetap menjaga kode etik jurnalistik selama melakukan reportase. Ketua Dewan Pers mengingatkan bahwa selama di masa pandemi, jurnalis diharuskan tetap menjaga kode etik jurnalis. Salah satunya seperti tidak membuka identitas pasien yang terkena virus COVID-19, dan tidak membuat berita mengenai pandemi COVID-19 secara berlanjut yang membuat masyarakat semakin panik. Namun seorang jurnalis juga memberikan edukasi mengenai bahaya virus COVID-19 kepada masyarakat (Reza, 2020).

Jurnalis yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19 di berikan fasilitas kesehatan yang baik, mengingat seorang jurnalis yang rentan terpapar COVID-19. Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) mengungkapkan bahwa masih terdapat konferensi pers yang digelar sejumlah pihak kurang memperhatikan protokol kesehatan dan menimbulkan kerumunan jurnalis. Kondisi ini menempatkan jurnalis menjadi rentan tertular COVID-19 dan membahayakan nyawa jurnalis (Ruwyastuti, 2021).

Tugas jurnalis adalah melihat dan melaporkan kondisi di lapangan kepada publik. Namun adanya pembatasan fisik demi keselamatan jiwa serta rasa takut yang menjadi kendala, berdampak kepada para pemimpin redaksi yang merelakan jurnalisnya meliput dengan dibekali masker, penyanitasi tangan (*hand sanitizer*) dan vitamin C, serta sesekali melakukan konseling untuk kesehatan mental diri sendiri dan anak buah mereka (Ruwyastuti, 2021). Jurnalis juga mudah merasa depresi dan mengalami gangguan psikologis lainnya. Selain kerentanan kesehatan, jurnalis juga terancam mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) selama pandemi. Menurut data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers dan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) di Jakarta, jurnalis televisi merupakan kelompok yang paling rentan menanggungnya (Yovana, 2020).

Peneliti memilih jurnalis muslim yang bekerja di perusahaan media televisi Jawa Tengah selama masa pandemi COVID-19, karena perspektif Islam jurnalistik merupakan titah Nabi Muhammad. Jurnalisme Islam memuat nilai-nilai dakwah Islam, baik dalam segi konten informasi yang dimuat hingga praktisi-praktisinya (Herman, 2018). Alasannya karena Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus penyebaran virus COVID-19 relatif lebih tinggi dengan jumlah kasus: 485,856 (11.4%) yang merupakan kasus tertinggi setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan kasus yang dialami para jurnalis televisi dalam melakukan reportase berita selama di masa pandemi COVID-19, penelitian ini akan mencoba mengulas hal tersebut. Penulis tertarik mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan terhadap pengalaman yang dirasakan oleh jurnalis televisi dalam meliput berita selama masa pandemi COVID-19. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Jurnalis Muslim Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas memunculkan pokok permasalahan yang dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara dan kondisi jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah dalam mereportase berita di masa pandemi COVID-19?
2. Apa tantangan jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah dalam mereportase berita di masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara dan kondisi jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah dalam meliput berita di masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui tantangan jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah dalam meliput berita di masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan karena dapat mengasah kemampuan berfikir dan intelektualitas peneliti sebagai mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti suatu permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah. Memberikan masukan dalam rangka pengembangan dan keterampilan dalam menyikapi berbagai ragam masalah yang muncul dalam kegiatan jurnalis televisi. Meningkatkan pemahaman dalam mengkaji jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah selama pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi jurnalis dan perusahaan media untuk tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan jurnalis ketika melakukan peliputan di masa pandemi COVID-19.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa judul penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang peneliti kaji, diantaranya sebagai berikut:

1. Sufkasman (2020) menulis “Peran Jurnalisme Dakwah di Tengah Pandemi COVID-19 (Jurnalisme Muslim terus Gelorakan Dakwah)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran jurnalisme dakwah di tengah pandemi COVID-19, dan metode yang digunakan jurnalis muslim dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran islam, dengan harapan hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam berdakwah melalui media jurnalistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Jurnalis dakwah terus gelorakan syiar Islam melalui tulisan di tengah pandemi COVID-19. Jurnalis yang menjadi garda depan tidak surut nyali mencari aneka berita di tengah pandemi corona. Mulai dari tahap meliput, merangkum dan menyimpulkan berita melalui proses observasi secara langsung dengan nara sumber hingga diseminasi informasi (laporan-laporan yang mencerahkan) bagi publik. Peran jurnalis dakwah termasuk ujung tombak dalam peliputan berita seputar pandemi COVID-19. Jurnalis dakwah diharap tampil terus menerus memberikan siraman rohani dan peneguhan untuk menghadapi wabah COVID-19. Jurnalis dakwah harus berperan aktif untuk memberi ketenangan kepada masyarakat, agar masyarakat terus waspada dari ancaman virus mematikan.
2. Munadhil Abdul Muqsith (2020) menulis “Tantangan Baru Jurnalisme dalam Pandemi COVID-19”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tantangan jurnalisme di masa pandemi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif yaitu analisis wacana. Pandemi COVID-19 merubah meluluh lantahkan tatanan global yang selama ini sudah mapan. Pandemi ini juga menyebabkan krisis multidimensi, termasuk menjadikan penyebaran berita

bohong (*fake news*) atau berita palsu semakin merisaukan semua negara yang berhadapan dengan musuh yang tidak terlihat serangan misinformasi dan disinformasi tentang pandemi COVID-19. Media atau jurnalis memainkan peran yang menyelamatkan jiwa dalam perang menghadapi informasi mengenai pandemi COVID-19 baik akurat maupun hoaks. Padahal dalam kondisi seperti ini, pekerjaan jurnalis memiliki resiko yang tinggi. Jurnalis harus bertemu langsung dengan narasumber yang sekarang hanya diganti melalui perantara teknologi. Selain itu, penelusuran data dan informasi di lapangan juga terhambat oleh situasi, hal ini menjadi tantangan baru bagi para jurnalis kedepannya.

3. Bella Dwi Syahputri (2020) menulis “Eksistensi Media Cetak Pada Masa Pandemi COVID-19”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menutur pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data menganalisis dan menginterpretasi. Berdasarkan penjelasan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keadaan industri media cetak di Indonesia ini mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini tentunya berdampak pada omzet usaha dari para pengiklan mengalami penurunan yang mengakibatkan anggaran iklan pada berbagai platform media pun menjadi semakin berkurang. Berdasarkan data yang diperoleh menjelaskan bahwa dari 434 media cetak disepanjang bulan Januari hingga bulan April 2020, terdapat 71 persen perusahaan media cetak mengalami suatu penurunan omzet dari 40 persen bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Menyikapi dari hal tersebut bahkan dapat dilihat juga bahwa eksistensi media cetak mengalami penurunan pada masa pandemi COVID-19, hal ini seperti 50 dari perusahaan pers media cetak sudah melakukan pemotongan gaji karyawan nya dengan besaran 2 hingga 30 persen dan juga 60 persen melakukan pengurangan pada jam siaran, bahkan hampir semua melakukan pengurangan pada daya pancar serta penundaan pengeluaran.
4. Annisa Dea Widiarini (2018) menulis “Pemuknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi terhadap perempuan jurnalis televisi di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan jurnalis televisi di Kota Bandung memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang menantang, profesi yang membutuhkan keahlian, dan profesi yang memperluas jaringan. Profesi yang menantang dimaknai sebagai profesi yang dinamis, penuh tantangan, dan menuntut tanggung jawab. Profesi yang membutuhkan keahlian dimaknai sebagai profesi yang membutuhkan passion atau keinginan yang tinggi, membutuhkan keberanian, dan membutuhkan idealisme. Profesi yang memperluas jaringan dimaknai sebagai profesi yang menambah relasi dan menambah ilmu. Makna profesi jurnalis ini berasal dari masa lalu informan (because-motive), interaksi informan dengan orang lain, serta bagaimana orang lain memaknai hal yang sama.

5. Agustin Diana Wardaningsih (2020) menulis “Peluang dan Tantangan Jurnalisme perjalanan dalam mengkomunikasikan Pariwisata. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai peluang dan tantangan seorang jurnalisme perjalanan dalam mengkomunikasikan Pariwisata”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan konsep studi pustaka, menggunakan referensi dan sumber-sumber lainnya untuk memperkuat hasil analisa. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisa deskriptif yang memberikan gambaran menyeluruh, sistematis, terstruktur, dan jelas dalam penjelasan pertanyaan penelitian. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjabarkan konsep jurnalisme perjalanan dari studi literatur agar terlihat adanya peluang bagi komunikasi pariwisata terutama di Indonesia, serta melihat tantangan apa yang akan dihadapi para jurnalis perjalanan dalam mengkomunikasikan pariwisata di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jurnalistik merupakan sebuah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa sehingga menjadi produk berita (*news*). *Journalism* merupakan pengembangan dari Journal yaitu catatan harian, jadi jurnalis atau wartawan merupakan orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan jurnalistik. Dan dari definisi di atas, maka jurnalisme perjalanan merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan, menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa pariwisata. Hasil karya jurnalistik akan muncul lewat media massa. Dan karya jurnalisme perjalanan muncul pada media massa seperti koran dan majalah (kompas dengan rubrik jalan-jalan), media elektronik TV

dengan jejak petualang (Trans TV), 100 hari keliling Indonesia (Kompas TV), My Trip My Adventure (Trans), dan lewat media baru internet seperti Detik Travel, Kompas Travel, dan juga travel blog.

Hasil telaah pustaka di atas, memang ada kemiripan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima persamaannya terjadi pada pembahasan jurnalis di masa pandemi COVID-19. Kesamaan tersebut berupa dalam teori jurnalistik, dan belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang jurnalis dan tantangan reportase di masa pandemi COVID-19 di wilayah Jawa Tengah. Beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi peneliti akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif pada penelitian yang berjudul "Jurnalis Muslim Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19" ini dipilih karena dalam memahami fenomena yang dialami jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah, banyak berdampak terhadap perubahan standar operasional di tempat kerja atau SOP (*Standard Operating Procedure*) yang diterapkan dalam meliput berita di tengah pandemi COVID-19. Hal tersebut memunculkan tantangan baru menimbang kondisi reportase selama di masa pandemi merupakan hal yang baru bagi jurnalis serta hambatan berupa aturan baru yang berlaku saat meliput berita akibat wabah COVID-19. Penelitian ini, peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan gambaran perilaku khalayak data yang diamati. Tujuan penelitian kualitatif mencoba memahami makna data atau fakta suatu kejadian melalui usaha berinteraksi dengan orang-orang dalam fenomena tersebut hingga menemukan kebenaran (Morissan, 2019). Menurut Sugiarto (2015), penelitian kualitatif cocok diterapkan antara lain untuk meneliti hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian belum jelas.

- b. Makna di balik yang tampak.
- c. Interaksi sosial.
- d. Perasaan orang.
- e. Mengembangkan teori.
- f. Kebenaran data sosial.
- g. Sejarah perkembangan.

Berdasarkan kecocokan yang telah diuraikan di atas, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah pengamatan terhadap pengalaman manusia dengan menggunakan pendekatan filosofis. Fenomenologi berarti cara dari hasil pemikiran, yang berfungsi mengembangkan pengetahuan atau mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dengan tindakan sistematis kritis, bukan dogmatis atau logis (Irvansyah, 2014).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual disusun atau dibuat berdasarkan teori yang telah ditetapkan guna memfokuskan dan memperjelas peneliti dalam memahami variabel. Definisi konseptual juga berguna bagi peneliti untuk menentukan konsepsi penelitian terhadap variabel atau aspek utama tema penelitian. Peneliti membatasi fokus penelitian “Jurnal Muslim Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah”. Definisi konseptual yang perlu diperjelas yaitu:

a. Tantangan

Tantangan merupakan suatu upaya yang menggugah kemampuan seorang pelakunya untuk menggapai sebuah tujuan pada situasi tertentu. Tantangan dalam penelitian ini tantangan yang akan difokuskan terhadap perubahan yang dialami jurnalis yang bergerak di industri pertelevisian. Jurnalis yang fokuskan dalam penelitian ini merupakan jurnalis televisi di Jawa Tengah. Sebelum adanya pandemi, jurnalis televisi hanya dihadapkan dengan tantangan di era digital. Apalagi dengan datangnya pandemi COVID-19 memberikan perubahan yang signifikan bagi jurnalis televisi dalam meliput berita. Sehingga dengan tantangan yang dialami, jurnalis tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan perubahan yang terjadi.

b. Jurnalis

Jurnalis merupakan sebuah profesi seseorang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di media massa cetak atau elektronik. Menjadi jurnalis ditengah wabah COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia menjadi tantangan tersendiri. Sebab terdapat keharusan dalam menyesuaikan antara proses dengan kondisi dan situasi yang berlaku dilapangan. Jurnalis muslim televisi di Jawa Tengah merupakan informan penelitian penulis, untuk mengkaji tantangannya dalam reportase selama pandemi COVID-19. Kajian difokuskan pada konsep fenomenologi Moustakas, selanjutnya ditinjau dari sudut pandang protokol keamanan liputan serta pemberitaan COVID-19 menurut AJI dan etika jurnalistik dalam pengembangan dakwah menurut Sufkasman (2017) yang dilakukan oleh informan.

c. Reportase

Reportase adalah proses pengumpulan data dan informasi di lapangan yang dilakukan oleh wartawan atau jurnalis. Proses dalam melakukan sebuah peliputan berupa pemantauan langsung, pencatatan suatu peristiwa dan wawancara dengan sejumlah narasumber. Umumnya dalam peliputan jurnalis melakukan perekaman baik suara maupun gambar dengan alat bantu seperti perekam suara atau kamera untuk memotret maupun merekam.

Peneliti mengkhususkan reportase pada reportase televisi yang akan dijadikan variabel pada penelitian ini, karena kemampuan dari jurnalis muslim televisi dalam menghadapi tantangan yang berpengaruh terhadap perubahan selama pandemi COVID-19. Sehingga menghasilkan berita dan visual yang baik dan berkualitas.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang digali dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Widiawati, 2020). Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu enam orang jurnalis televisi yang bekerja di Jawa Tengah selama pandemi COVID-19.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memerlukan suatu teknik yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada penelitiannya (Hikmat, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari proses tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara bersama narasumber atau informan yang diwawancarai (Widiawati, 2020). Wawancara dinilai sebagai teknik pengumpulan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan pemecahan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan data yang sesuai pada penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam atau semi terstruktur. Pelaksanaan wawancara relatif lebih bebas karena pertanyaan bersifat terbuka sehingga narasumber akan mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Tujuan wawancara model ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono; dalam Agustinova, 2015). Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama dkk., 2020).

Peneliti mewawancarai secara mendalam para informan yang meliputi enam jurnalis muslim yang bekerja di perusahaan televisi Jawa Tengah selama pandemi COVID-19, dengan mengambil informan dari iNews TV Semarang, Kompas TV Jawa Tengah dan IMTV Semarang guna memperoleh data permasalahan penelitian jurnalis televisi dan tantangan reportase selama pandemi COVID-19 di Jawa Tengah.

5. Teknik Analisis Data

Muhadjir (2008) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sementara itu, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008).

Metode analisis data khusus pada penelitian fenomenologi terdiri dari beberapa tahapan. Langkah-langkah analisis data fenomenologi menurut Moustakas (Creswell, 1998), yaitu:

- 1) Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipasinya dalam studi tersebut.
- 2) Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting ini (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang-tindih.
- 3) Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut “unit makna” atau tema.
- 4) Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dari pengalaman tersebut-apa yang terjadi-dan mencakup contoh verbatim.
- 5) Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.
- 6) Menulis dekripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan “esensi” dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. Hal ini biasanya berupa paragraph panjang yang menuturkan pada pembaca “apa” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya (yaitu, konteksnya).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dimana masing-masing bab memiliki masing-masing sub-bab, antara lain:

1. Pertama, bagian awal, judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:
 - BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan
 - BAB II Kerangka teoritis menjelaskan tentang tinjauan teoritis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori tantangan, jurnalis, reportase, Pandemi COVID-19.
 - BAB III Memuat berisi gambaran umum objek penelitian menguraikan tentang objek yang diteliti. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan gambaran umum jurnalis televisi dalam reportase selama di masa pandemi COVID-19.
 - BAB IV Berisi analisis kemampuan meneliti menganalisis dan mengkaji jurnalis televisi dalam reportase selama di masa pandemi COVID-19.
 - BAB V Kesimpulan dan saran.

BAB II

REPORTASE SELAMA DI MASA PANDEMI COVID-19 DAN TANTANGAN JURNALISME MUSLIM TELEVISI

A. Tantangan

Menurut Toynbee (2016), masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Timbullah pemikiran untuk menghadapi (*response*) tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut melahirkan peradaban (Rulli, 2016). Selain itu, Ignatius (2014) menjelaskan tantangan merupakan suatu upaya yang menggugah kemampuan seorang pelakunya untuk menggapai sebuah tujuan pada situasi tertentu.

Beberapa definisi tantangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan adalah suatu upaya untuk menggugah kemampuan seorang pelakunya menggapai suatu tujuan, yang menimbulkan pemikiran untuk menghadapi tantangan tersebut pada situasi dan kondisi tertentu (Haryanto 2014).

B. Definisi Jurnalis

1. Pengertian Jurnalisme

Jurnalistik secara etimologi diartikan sebagai kepenulisan atau kewartawanan. Kata “jurnal” artinya laporan atau catatan, atau *jour* dalam Bahasa Prancis yang berarti hari. Asal muasalanya berasal dari kata Yunani kuno, *du jour* yang berarti hari, yaitu kejadian yang diberitakan dalam lembaran cetak (Suryanto, 2015).

Menurut Ensiklopedia Indonesia, jurnalistik adalah profesi yang menyajikan sebuah informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan media/sarana yang ada (Kustandi, 2004). Menurut Budiman (2005), jurnalistik dapat dibatasi secara singkat sebagai kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu.

Beberapa definisi jurnalistik, antara lain:

- a. Frank (1961) menjelaskan jurnalistik merupakan wujud ulasan dan pembuatan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.
- b. Roland (1969) menyebutkan jurnalistik merupakan pendapat, penyebaran informasi umum, pemrosesan, penafsiran, penulisan dan pengumpulan pemerhati hiburan umum yang dapat dipercaya dan secara sistematis guna disebarkan pada koran, majalah, dan ditayangkan di stasiun televisi maupun siaran radio (Mappatoto, 1993).
- c. Onong (2009) menyatakan secara sederhana definisi jurnalistik adalah cara pengelolaan berita berawal dari pencarian bahan hingga pada penerbitan kepada khalayak luas.

Dari berbagai definisi tersebut Sumadiria (2011) menyederhanakan pengertian jurnalis secara teknis sebagai kegiatan menyebarkan, menyajikan, mengolah, mengumpulkan, mencari, menyiapkan berita lewat media yang berkala disampaikan kepada masyarakat dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2011).

2. Ciri-ciri Jurnalisme

Menurut Ishwara (2005), jurnalisme mempunyai ciri-ciri penting yaitu:

- a. Skeptis, yaitu sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu meragukan, dan mewaspadaikan segala kepastian agar tidak tertipu. Inti skeptis adalah keraguan. Media tidak boleh puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada dalam masyarakat. Wartawan harus terjun ke lapangan, berjuang, serta menggali hal-hal yang eksklusif.
- b. Bertindak, wartawan tidak menunggu suatu peristiwa muncul, tetapi akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan.
- c. Berubah, perubahan merupakan hukum utama jurnalisme. Media tidak hanya sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, penyari dan pemberi makna dari sebuah informasi.
- d. Seni dan profesi, wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik.
- e. Peran pers, pers sebagai pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka.

Selain itu, pers juga berperan sebagai interpreter, wakil publik, peran jaga, dan pembuat kebijakan serta advokasi (Suryanto, 2015).

3. Unsur-unsur Jurnalisme

Kovach (2007) mengatakan bahwa, agar seorang jurnalis memenuhi kewajiban mereka sebagai jurnalistik:

- a. Pertama dan terutama, jurnalis berkewajiban mempertahankan kebenaran.
- b. Loyalitas utama wartawan adalah masyarakat, karena seorang jurnalis melindungi hak-hak warga masyarakat karena dia bertanggung jawab kepada mereka.
- c. Esensi jurnalistik terletak pada disiplin dalam melakukan verifikasi.
- d. Jurnalis sebagai praktisi harus menjaga independensi dari orang-orang yang berkaitan dengan pemberitaan.
- e. Dia harus berfungsi sebagai orang bebas yang memantau kekuasaan.
- f. Dia harus menyediakan forum bagi terlaksananya kritik publik dan kompromi dengan publik.
- g. Dia harus berusaha untuk menarik kesimpulan yang signifikan dan relevan.
- h. Dia harus menjaga pemberitaan secara komprehensif dan proporsional.
- i. Dia harus diperbolehkan untuk melaksanakan hati nurani mereka.
- j. Bentuk Jurnalisme

Menurut Sumadiria (2005) jurnalistik dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya jurnalis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Jurnalistik Media Cetak
Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, mingguan, jurnalistik tabloid, dan jurnalistik majalah.
- b. Jurnalistik Auditif
Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.
- c. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual
Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet).

Bentuk jurnalistik yang disebutkan di atas, memberikan pemahaman bahwa bentuk jurnalistik itu sendiri memiliki ciri khasnya masing-masing. Tergantung pada media mana jurnalistik yang dihasilkan sesuai dengan persiapan, pengolahan, penerbitan,

penyebaran informasi serta dampak yang akan ditimbulkan khalayak (Sumaridia, 2005).

4. UU Perlindungan terhadap jurnalisme

Seorang jurnalis Indonesia sebagai penyaji informasi mendapatkan perlindungan dalam melaksanakan tugasnya, yang telah diatur pada Undang-Undang Dasar Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 18 menjelaskan:

- a. Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja, melakukan tindakan yang berakibat menghambat, atau menghalangi pelaksanaan pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- b. Perusahaan pers yang melanggar ketentuan pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- c. Perusahaan pers yang melanggar ketentuan pasal 9 ayat (2) dan pasal 12 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pasal 4 ayat (2) menjelaskan terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran, dan pada ayat (3) untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mendapatkan hak mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Pada pasal 5 ayat (1) menjelaskan, pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah, pada ayat (2) pers wajib melayani hak jawab.

5. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi jurnalistik yang menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehidupan pers sehat dan bertanggung jawab. Secara etimologi, etika berasal dari Bahasa Yunani “*ethos*”, bermakna watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Istilah lain yang identik dengan etika yaitu susila dan akhlak. Susila (Sansekerta) menunjukkan dasar-dasar, prinsip dan aturan hidup. Akhlak (Arab), bermakna moral ilmu akhlak. Kode etik dapat diartikan sebagai norma yang menjadi landasan tingkah laku suatu kelompok (Amin, 2018).

Melalui penjabaran tersebut kode etik jurnalistik dapat didefinisikan sebagai norma-norma etika tertulis yang dibuat sendiri oleh masyarakat pers untuk dijadikan pedoman bagi mereka dalam memahami kelayakan atau tidaknya suatu berita diinformasikan melalui media massa. Kode etik jurnalistik juga menjadi rambu-rambu utama bagi wartawan dalam menentukan segala hal yang baik atau buruk saat melaksanakan tugas jurnalistik (Amin, 2018). Kesadaran nurani dalam menaati dan melaksanakan kode etik jurnalistik merupakan salah satu ciri dari sikap profesionalisme. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dibuatnya kode etik jurnalistik untuk menjaga insan pers agar tidak melakukan penyimpangan dalam melaksanakan tugas jurnalistik seperti, menggabungkan realita dan opini dalam menulis berita, menulis berita fitnah, sadis, dan cabul, serta mempertaruhkan profesionalismenya dengan menerima suap. Sehingga berita yang dihasilkan oleh jurnalis merupakan informasi yang benar atau faktual dan bermanfaat bagi khalayak.

Bidang jurnalistik televisi memiliki beberapa kode etik jurnalistik yang dapat dijadikan referensi, di antaranya: kode etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI), kode etik Wartawan Indonesia (KEWI), kode etik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), dan kode etik Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Selain itu, jurnalistik televisi juga harus berpedoman dengan kode etik siaran yang tercantum pada UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Swasta, serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (Romli, 2017). Kode etik jurnalistik pertama kali dikeluarkan PWI yang dikenal dengan KEJ PWI. Selanjutnya, pada tanggal 20 Juni 2000 Dewan Pers sebagaimana diamanatkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers melalui SK Dewan Pers No. 1/SK-DP/2000 menetapkan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) sebagai kode etik yang berlaku bagi segenap wartawan Indonesia. Namun, setelah dewan (Dewan Pers, 2017).

6. Jurnalis Televisi

Jurnalis atau wartawan televisi salah satu profesi jurnalistik, dalam siaran televisi ini, wartawan atau reporter juga terlibat dalam mengedit video rekaman dari lapangan, mereka membantu menjelaskan kepada para pengedit dan bersama-sama menyusun narasi terhadap visual rekaman. Televisi biasanya menampilkan reporter atau wartawan

sebelum suatu berita ditayangkan. Dalam siaran televisi atau jurnalisme penyiaran, analis berita sering disebut penyiar (*newscaster*) atau pembawa berita (*news anchor*) sering memeriksa, menafsirkan, dan menyiarkan berita yang diterima dari berbagai sumber informasi (Liliweri, 2011)

Ada beberapa nama yang diberikan kepada orang-orang yang berperan sebagai penyiar (Syaiful, 2019). Mereka yang menyusun urutan gambar mana yang didahulukan dan mana yang ditayangkan belakangan. Beberapa media memberi nama sebagai penjaga gawang, kipper, AVO, AVO Byte, Pkg, VO SOT, VOX POP, dan Ancho Visual.

- a. AVO, atau Anchor Voice Over, adalah proses meringkas suatu berita, suatu peristiwa hanya menampilkan inti, di media seperti televisi ada proses penyuntingan, dia juga sering disebut AVO, tugas dia menyunting naskah visual kemudian menyesuaikan klip dari rekaman. Secara umum, durasi AVO adalah 30-40 detik termasuk menentukan *script* selama tiga sampai empat baris.
- b. AVO Byte terdiri dari dua bagian, AVO sendiri dan satu bagian yang disebut *byte*. Biasanya setelah AVO berakhir, maka *byte* yang ditayangkan.
- c. Pkg memiliki tiga bagian, anchor, voice over, dan sign off. Mula-mula *script* ditulis, ada suara pembaca bagian intro lalu klip ditayangkan.

Jurnalis televisi harus berada diposisi terdepan saat peristiwa terjadi atau narasumber menyampaikan pendapatnya. Hal ini yang mengharuskan seorang jurnalis agar selalu mendapati sumber bahan berita yang primer atau pertama, dan bukan sekedar pengekor atau pengutip berita dari *press release* atau media lain.

7. Jurnalistik Muslim

Jurnalistik Islami adalah Jurnalisme dakwah, maka setiap jurnalis Muslim, yakni wartawan dan penulis yang beragama Islam berkewajiban menjadikan Islam sebagai ideologi dalam profesinya, baik yang bekerja pada media massa umum maupun media massa Islam. Jurnalistik Islam dimaknakan sebagai “proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam”. Jurnalistik Islam bisa dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam itu sendiri. Jurnalistik Islami mengemban misi

‘amar ma’ruf nahi munkar melalui media massanya berfungsi sebagai saluran informasi dari rakyat ke pemerintah dan begitu juga sebaliknya (Wahid, 2014).

Menurut Sufkasman (2017) jurnalis muslim dalam mengemban tugasnya tentu memiliki etos dan etika kerja jurnalis muslim diantaranya :

- a. Wartawan Muslim adalah hamba Allah yang karena individu maupun profesinya wajib menggunakan, menyampaikan, dan memperjuangkan kebenaran di setiap tempat dan saat dengan segala konsekuensinya. (QS. Al- Nahl: 125).
- b. Wartawan Muslim dalam menyampaikan informasi hendaknya dilandasi dengan itikad yang tinggi untuk senantiasa melakukan pengecekan kepada pihak-pihak yang bersangkutan sehingga karena tulisannya pribadi dan khalayak tidak akan dirugikan. (QS. Al-Hujurât: 6).
- c. Wartawan Muslim ketika menyampaikan karyanya hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam gaya bahasa yang santun dan bijaksana. Dengan demikian apa yang disampaikannya akan dapat dimengerti, dirasakan, dan menjadi hikmat bagi khalayak. (QS. Banî Isrâil: 23).
- d. Wartawan Muslim dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya hendaknya dilaksanakan secara profesional dalam iklim kerja yang produktif, sehingga karyanya akan memiliki hasil yang optimal untuk selanjutnya akan dipandang sebagai aset utama perusahaan. (QS. Al-Nisa’: 58).
- e. Wartawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya menghindarkan sejauh mungkin prasangka maupun pemikiran negatif sebelum menemukan kenyataan yang obyektif berdasarkan pertimbangan yang adil dan berimbang dan diputuskan oleh pihak yang berwenang. (QS. Al-Hujurât: 12).
- f. Wartawan Muslim dalam kehidupan sehari-harinya hendaknya senantiasa dilandasi etika jurnalistik Islam dan gemar melaksanakan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi ummat. Untuk itu wartawan Muslim sudah seharusnya selalu memperkaya wawasan keislamannya untuk meningkatkan amal ibadat sehari-hari. (QS. Al-Jumu’ah: 2).
- g. Wartawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya menjunjung tinggi azas kejujuran, kedisiplinan dan selalu menghindarkan diri dari hal-hal yang akan merusak profesionalisme dan nama baik perusahaannya. Komitmen yang tinggi

seyogyanya diberikan pada profesionalisme dan bukan pada ikatan primordialisme yang sempit. (QS. Al-Hujurât: 13).

- h. Wartawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhuwah Islamiyah tanpa harus meninggalkan azas kompetisi sehat yang menjadi tuntutan erusahan moderen. (QS. Al-Baqarah: 148).
- i. Wartawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya menyadari betul bahwa akibat dari karyanya akan memiliki pengaruh yang luas terhadap khalayak. Karena itu hendaknya semua kegiatan jurnalistiknya ditujukan untuk tujuan-tujuan yang konstruktif dalam rangka pendidikan dan pengembangan dakwah (penerangan ummat). (QS. Ali Imrân: 138).
- j. Wartawan Muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dengan penuh kesadaran memahami bahwa profesinya merupakan amanat Allah, ummat dan perusahaan. Karena itu wartawan Muslim hendaknya selalu siap mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah, ummat dan perusahaannya. (QS. Al-Ahzâb: 71) (Sufkasman, 2017).

8. Tantangan Jurnalis Selama di Masa Pandemi COVID-19

Sebelum datangnya pandemi, jurnalis meliput berita dan mendapatkan sumber secara langsung dari narasumber. Namun hal tersebut menjadi sulit dilakukan, dan hanya bisa diperoleh melalui perantara teknologi. Sehingga, menurut Muqsith (2020), jurnalis dihadapkan pada beberapa tantangan, antara lain:

- a. Jurnalis dan perusahaan media harus lebih akrab dengan teknologi media baru dan ruang lingkup interaksinya.
- b. Jurnalis harus memanfaatkan sosial media mencari informasi awal dari masyarakat. Bahkan bisa mengutip cuitan atau unggahan foto atau video dari narasumber di media sosial. Apalagi kecenderungan penggunaan sosial media semakin meningkat dan mayoritas narasumber sudah melekat digital dalam menyampaikan pendapat atau pun gagasannya. Terkadang antar narasumber saling berdebatan di media sosial.

- c. Ketiga, jurnalis dan industri media harus terbiasa melakukan riset kecil-kecilan untuk mengetahui kecenderungan masyarakat terkait isu-isu yang jadi fokus perhatian mereka. Selain bisa melihat dari trending topik.
- d. Keempat, perusahaan media sebaiknya juga bisa memanfaatkan *big data* untuk meningkatkan kemampuan pengumpulan data dan informasi yang mempermudah menemukan bahkan menganalisa hal yang menarik untuk disajikan.
- e. Kelima, jurnalis sebaiknya lebih banyak meluangkan waktu menyisir pernyataan pers dan data yang dikirim publikasi informasi (*press release*) yang terkait virus COVID-19, terkait isu dan hal penting disandingkan dengan data pemerintah. Jurnalis harus punya rasa kritik. Tidak boleh begitu saja mempublikasikan data yang diberikan tanpa dikritisi dan analisa. Seharusnya mengetahui perannya sebagai penjaga.
- f. Terakhir, sebaiknya industri media dan para jurnalisnya juga melakukan kolaborasi berjuang menghadapi keterbatasan kerja jurnalistik di era pandemi. Terutama dalam membuat laporan mendalam dan membuat analisa yang tajam.

Media atau jurnalis memainkan peran yang menyelamatkan jiwa dalam perang menghadapi informasi mengenai pandemi COVID-19 baik akurat maupun hoaks. Padahal dalam kondisi seperti ini, pekerjaan jurnalis memiliki resiko yang tinggi. Jurnalis harus bertemu langsung dengan narasumber yang sekarang hanya diganti melalui perantara teknologi. Selain itu, penelusuran data dan informasi di lapangan juga terhambat oleh situasi. Hal ini menjadi tantangan baru para jurnalis kedepannya (Muqsith, 2020).

Tantangan lain bagi jurnalis dalam meliput pandemi ini adalah mendapatkan referensi tentang corona dan akses kepada para ilmuwan. Wakil kepada lembaga Eijkman, Profesor Herawati Sudoyo Supolo mengakui bahwa sebelum pandemi para peneliti enggan berbagi informasi dengan media karena takut salah dikutip. Namun saat ini situasi terbalik, sehingga Prof. Hera mengingatkan agar jurnalis mencari narasumber yang memang pakar pada bidangnya dan bahwa informasi berasal dari lembaga yang memang dikenal bekerja dalam bidang itu (Ruwyastuti, 2021).

9. Perlindungan Terhadap Jurnalis Selama Reportase di masa Pandemi COVID-19 dari Perusahaan Media

Pengamatan yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) mengungkapkan bahwa masih terdapat konferensi pers yang digelar sejumlah pihak kurang memperhatikan protokol kesehatan dan menimbulkan kerumunan jurnalis. Kondisi ini menempatkan jurnalis menjadi rentan tertular COVID-19 dan membahayakan nyawa jurnalis.

Dalam situasi tersebut, AJI (2021) menyampaikan sejumlah seruan untuk pemerintah, perusahaan media, dan jurnalis:

- a) Mendorong institusi pemerintah dan swasta untuk ikut menjaga keselamatan jurnalis dalam menghadapi pandemi COVID-19. Salah satunya menggelar konferensi pers secara daring dengan tetap mengutamakan prinsip keterbukaan informasi. Keberadaan jurnalis dibutuhkan masyarakat untuk dapat memberikan informasi yang valid untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi pandemi corona ini.
- b) Mendorong perusahaan media untuk menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kerja dan memberikan alat pelindung diri bagi jurnalis yang bertugas di lapangan. Termasuk menjamin biaya pengobatan dan hak-hak sebagai pekerja bagi jurnalis yang terpapar COVID-19 hingga masa pemulihan. Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan tanggung jawab perusahaan seperti yang diatur dalam sejumlah Undang-undang seperti Undang-undang tentang Keselamatan Kerja dan Undang-undang Ketenagakerjaan.
- c) Mengimbau jurnalis untuk kembali ke credo utama bahwa tidak ada berita seharga nyawa. Jurnalis juga dapat menggunakan Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan COVID-19 yang telah disusun AJI bersama Komite Keselamatan Jurnalis dan Jurnalis Krisis dan Bencana. Panduan dapat diunduh dari tautan berikut: <https://bit.ly/Protokol-COVID19>
- d) Mendorong pemerintah untuk mempercepat program vaksinasi bagi jurnalis dan pekerja media secara nasional. Vaksinasi merupakan kewajiban pemerintah dalam memastikan keselamatan dan kesehatan warga negara, tidak terkecuali jurnalis dan pekerja media.
- e) Perusahaan wajib memenuhi hak-hak pekerja media yang meninggal karena COVID-19 mulai dari pesangon, uang penghargaan masa kerja, dan uang

penggantian hak seperti diatur dalam Undang-undang Ketenagakerjaan (AJI, 2021).

C. Televisi

1. Definisi televisi

Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki audiens paling besar dan sifat televisi yang disajikan dalam bentuk audio visual membuatnya dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, tak terkecuali anak-anak. Televisi merupakan salah satu media yang membawa pengaruh bagi anak-anak. Milton Chen (1996), seorang pakar di bidang televisi dan anak-anak, mengatakan bahwa tak ada hal lain dalam kebudayaan ini yang mampu menandingi kemampuan TV dalam menyentuh anak-anak (Lukita, 2007).

2. Karakteristik televisi

Menurut Indra (2005) ditinjau dari stimulasi alat indra dalam radio siaran, surat kabar dan majalah hanya satu alat indra yang mendapat stimulus yakni televisi. Dalam radio siaran menggunakan alat indra pendengaran, sedangkan dalam surat kabar dan majalah menggunakan indra penglihatan. Berikut adalah karakteristik televisi.

a. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat. Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis

b. Berpikir dalam Gambar

Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c. Pengoperasian Lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih. Namun, setiap media komunikasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tidak ada satu media pun yang dapat dipergunakan untuk memenuhi segala macam tujuan komunikasi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Televisi

Kelebihan karakteristik televisi menurut Sutisno (2004), antara lain:

- a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- b. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil/ besar, berbahaya, atau yang langka.
- c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- d. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
- e. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
- f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
- g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkan dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
- h. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
- i. Membangkitkan perasaan intim atau media personal.

Selain kelebihan dari karakteristik televisi tersebut, media televisi juga mengandung kelemahan, yaitu sebagai berikut:

- a. Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik secara cepat.
- b. Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keluasaan penonton.
- c. Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsang kedip cahaya (*flicker*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.
- d. Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (film layar lebar).

Kelebihan dan kekurangan tersebut tidak menjadi persoalan, karena dalam operasionalnya televisi di dukung dua media lain yaitu cetak dan radio. Pada prinsipnya, dalam tugas jurnalistik ketiga media tersebut sama-sama memberikan satu informasi ke masyarakat.

D. Reportase

1. Reportase

a. Pengertian Reportase

Reportase berasal dari kata bahasa Inggris "*reportage*" yang menurut Mirriam Webster Dictionary berarti "*the act or process of reporting news*" (aksi atau proses pemberitaan) dan "*something (as news) that is reported*" (sesuatu yang dilaporkan). Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan reportase atau liputan sebagai "pemberitaan", "pelaporan", dan "laporan kejadian" (berdasarkan pengamatan atau sumber tulisan). Dapat diartikan, secara bahasa reportase merupakan pemberitaan atau laporan memberitakan suatu peristiwa. Dari segi bahasa ini, maka reportase adalah suatu laporan yang dilakukan oleh reporter atau wartawan mengenai suatu peristiwa yang dilihatnya secara langsung. Sedangkan dalam konteks jurnalistik, reportase adalah proses pengumpulan data dan fakta untuk menyusun berita yang dipublikasikan kepada khalayak media (Syamsul, 2021).

Reportase adalah suatu laporan yang dilakukan oleh reporter atau wartawan mengenai suatu peristiwa yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri (*on location*). Karena itu reportase diidentifikasi sebagai laporan pandangan mata (*eye witness report*), yaitu laporan yang disiarkan langsung saat peristiwa sedang berlangsung (*as it happens*). Reportase juga bisa mengandung pengertian melaporkan suatu kejadian, tapi baru disiarkan kemudian, dan kalau perlu sesudah disusun kembali (*delay broadcast, after even broadcast*) atau disiarkan setelah disunting kembali (*re-edit*) sekaligus ditambah efek suara (*sound effect*). Dilihat dari segi pemberitaan, reportase pada hakikatnya adalah suatu berita. Namun, beritanya sangat panjang dan diberitakan pada waktu peristiwa sedang berlangsung (Olii, 2013).

b. Macam Macam Reportase

Menurut Halim (2019) ada lima macam reportase sebagai berikut:

1) Reportase Bidang Hukrim

Reportase bidang hukrim merupakan medan perang pertama seorang jurnalis televisi pemula. Setiap jurnalis harus dalam keadaan tetap dalam keadaan sadar, disituasi apapun dan segenting apapun. Karena ia harus mencatat disetiap peristiwa di otak maupun di buku kecilnya. Pekerjaan reporter bidang hukrim, yaitu *hunting* atau memburu sumber-sumber bahan berita. Dinamakan *hunting* karena baik dari pihak produser maupun reporter belum mendapatkan lokasi persis untuk peliputan.

Seorang jurnalis mesti memiliki sifat kehati-hatian dan mempertimbangkan matang bagi para jurnalis televisi dalam memberikan durasi bagi para subjek yang terlihat dalam peristiwa. Sejatinya reportase di bidang hukrim melakukan reportase berita ke TKP/ lokasi kejadian. Salah satu pekerjaan aneh yang dilakukan jurnalis hukrim ialah menunggu godot atau berjaga-jaga di pos-pos yang berkaitan dengan pemeriksaan kasus-kasus besar dan melibatkan orang terkenal, tanpa ada kepastian kapan orang-orang bermasalah ini datang atau selesai di periksa. Adapun peristiwa-peristiwa hukum dipengadilan negeri dan pengadilan tipikor (tindak pidana korupsi) juga menjadi bidikan para jurnalis televisi di bidang masalah hukrim.

2) Reportase Bidang Sosial Budaya

Sebagai reporter sosial budaya, lebih membutuhkan kepekaan sosial dan empati yang luar biasa terhadap persoalan kemasyarakatan. Dalam konteks berita sosbud, kontruksi realitas bisa dibangun berdasarkan adanya ketidaksiplinan warga terhadap peraturan atau ketidakmampuan aparat penegak menegakan peraturan. Reporter bidang sosbud pun dituntut untuk memiliki naluri keingintahuannya, terhadap kepekaannya pada sumber berita. Selain *hunting*, para jurnalis televisi bidang sosbud juga kerap meliput mengenai bencana alam, rumah sakit, panti-panti sosial, kantor badan meteorologi klimatologi dan geofisika (BMKG), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

juga sering didatangi jurnalis televisi bidang sosbud untuk melakukan peliputan.

Jurnalis sosbud juga melakukan peliputan di hari tertentu seperti hari besar di tiap-tiap agama, hari perayaan nasional dan perayaan kemerdekaan. Pusat-pusat kegiatan kesenian atau kebudayaan, pameran seni sering sekali dikunjungi oleh jurnalis televisi bidang sosbud.

3) Reportase politik dan keamanan serta bidang ekonomi dan bisnis

Reporter bidang politik dan keamanan serta bidang ekonomi dan bisnis lebih membutuhkan kecerdasan untuk memahami masalah-masalah politik dan ekonomi, terkait kepentingan rakyat. Sama halnya dengan reportase bidang sosbud, reporter bidang polkam atau ekbis diharuskan membuat klipng surat kabar, rajin mencari melalui internet, dan membiasakan diri sarapan dengan program berita pagi. Salah satu poin utama berita bidang polkam yaitu kontroversi. Bahkan, lepas dari kenyataan bahwa kontroversi ini sekedar pecintraan politik saja. Yang membedakan berita bidang ekbis dan bidang-bidang masalah lain yaitu pemingkaiian sebuah berita (*framing*) dan angka-angka. Karena hasil analisis presentase atau angka-angka itulah yang menjadi pembuktian ada tidaknya keberpihakan suatu kebijakan atau keadaan terhadap orang banyak.

4) Reportase di Daerah Konflik

Reportase di daerah konflik, seorang jurnalis televisi berkesempatan mendatangi banyak lokasi baru yang menyajikan drama dan persoalan-persoalan kemanusiaan, selain itu seorang jurnalis di daerah konflik juga perlu menimbangkan soal keberpihakannya. Keberadaan seorang jurnalis televisi di daerah konflik bukan sekedar pelopor fakta, namun juga dihadapkan mengenai keberpihakan, keselamatan, keamanan, dan nasib orang-orang yang menderita. Seorang jurnalis televisi didaerah konflik dan yang berada paling dekat dengan lokasi kejadian semestinya menyadari mengenai pekerjaan yang ia lakukan dan melakukan pemberitaan yang tidak provokatif.

c. Jenis-jenis Reportase

Kegiatan peliputan berita di lapangan, Budi (Reporter SCTV) (2013) menyebutkan ada dua jenis peliputan:

1) Reportase tak terencana

Peliputan jenis ini biasanya akan dapat kesaksian tentang suatu peristiwa, narasumbernya pun diperoleh secara mendadak. Atau bisa jadi seorang reporter yang terjebak dalam suatu situasi sehingga dia harus melaporkan kepada khalayak (melakukan *standup*). Peliputan tak terencana juga bisa merupakan penugasan mendadak dari redaksi, sehingga mau tidak mau sang reporter terjun ke lapangan. Karena itu koordinator liputan harus sensitif dengan objek-objek berita yang bisa menjadi suatu keunggulan stasiun tv-nya.

2) Reportase terencana

Peliputan terencana ini dapat melibatkan analisis reporter serta latar belakang dibalik sebuah peristiwa secara lebih terperinci. Selain peristiwa hangat di lapangan, jenis peliputan terencana juga bisa berkembang menjadi beberapa siaran berita, seperti, siaran langsung, acara diskusi, debat publik, investigasi.

Dalam melakukan peliputan terencana ada beberapa data yang dapat dimanfaatkan secara optimal, yakni dokumen berupa buku, kliping, transaksi, laporan, dan lainnya. Narasumber, saksi pelaku, pakar, pengamat, pejabat, dan lainnya. Internet, dengan berbagai *website* yang di dalamnya. Setelah meliput di lapangan, seorang reporter harus menyusunnya dalam bentuk skrip (naskah) berita (Mabruri, 2013).

2. Reportase Televisi

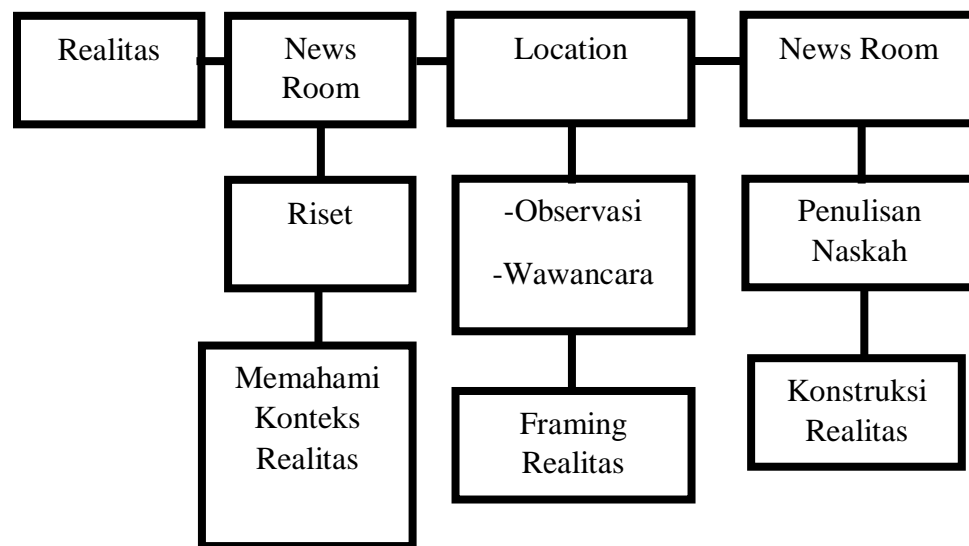
Menurut Junaedi (2013) reportase televisi adalah kegiatan meliputi berita dan narasumber, kemudian ditulis dalam naskah berita atau dilaporkan kepada pemirsa kegiatan reportase bisa digolongkan menjadi tiga tingkatan. Pertama reportase dasar, yaitu kegiatan pelaporan dan peliputan berita televisi dalam bentuk berita ringkas, lugas, dan apa adanya (*straight news*). Kedua reportase madya, yaitu kegiatan reportase yang ditujukan untuk berita ringan, cencerung menghibur, dan laporan peristiwa yang manusiawi (*feature/ softnews*). Ketiga reportase lanjutan yaitu reportase ditunjukkan

untuk membuat jurnalistik mendalam (*indepth journalism*), atau jurnalistik investigasi (*investigative journalism*).

4. Proses Reportase Televisi

Seluruh proses kegiatan reportase dan produksi berita diawali dengan adanya sebuah realitas, realitas bisa berupa peristiwa maupun pendapat. Adapun model teknik reportase atau peliputan pada media televisi adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Teknik Reportase Media Televisi



Dari berbagai realitas yang ditangkap oleh para jurnalis di ruang redaksi (*News Room*) hingga dijadikan agenda yang telah diatur (*setting*). Realitas yang telah terkumpul ini dipilah-pilah sehingga menjadi sebuah penugasan kepada seorang jurnalis (dalam hal ini bisa merupakan reporter, koresponden, kontributor, atau video jurnalis), maka seorang jurnalis pun mesti melakukan pendalaman dengan melakukan riset. Tujuannya agar bisa memahami peristiwa, sehingga seorang jurnalis bisa melihat sebuah realitas secara objektif, karena ia bekerja untuk menghadirkan objektivitas melalui berita yang ditulisnya.

Seorang jurnalis diharuskan melakukan riset dengan tempo sesingkat-singkatnya untuk memberikan pemahaman terhadap jurnalis mengenai realitas yang akan disiarkan olehnya. Setelah melakukan riset, seorang jurnalis diuntut untuk bergegas

menuju ke lokasi kejadian dengan cepat dan dekat dengan sebuah realitas. Semakin cepat seorang jurnalis menuju ke lokasi, maka ia akan berkesempatan menyaksikan realitas secara utuh, dan menghimpunnya menjadi fakta secara lengkap.

Bagian ini merupakan pertarungan kredibilitas bagi seorang jurnalis televisi dan mediana. Oleh karena itu, kecepatan dan kesempatan menghadapi realitas menjadi hal yang utama. Seorang jurnalis diharuskan memiliki kesigapan, kesigapan ini merupakan kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara, serta melakukan pengerangkaan atas realitas (*framing*), untuk memilih dan memilah fakta se-objektif mungkin (Syaiful, 2019).

Jurnalis televisi dituntut memiliki sikap yang profesional, dan media pun tidak diperbolehkan memiliki kepentingan apapun atas realitas, entah ketika ia memilih fakta maupun narasumber, semuanya atas pertimbangan objektivitas. Dalam proses wawancara, seorang jurnalis harus menemukan narasumber yang tepat dan memiliki kemampuan mendekati narasumber serta membuatnya nyaman, sehingga dalam melakukan wawancara akan menjadi leluasa untuk mengajukan pertanyaan apapun mengenai realitas yang ada. Dalam sebuah wawancara, ada poin poin yang bisa dijadikan kutipan dan meminta narasumber untuk menjelaskan poin-poin yang kita minta, dengan begini akan mempermudah dalam proses produksi.

Seorang jurnalis secepatnya mengirim paket materi berita ke ruang redaksi (*news room*) setelah melakukan peliputan sebuah berita. Pengiriman paket berita dengan menggunakan medium tertentu maupun menyusun sendiri menjadi naskah berita. Seluruh fakta dihimpun, baik secara observasi maupun wawancara, dipilih kembali dan dikonstruksikan menjadi naskah berita yang benar-benar objektif. Pada bagian akurasi fakta, penempatan fakta pada konteks realitas dan juga penerangan realitas yang dikemas dalam bentuk naskah berita. Bila bagian ini telah tuntas, seorang produser akan memeriksa hasil kerja yang telah dilakukan.

5. Reportase selama di Masa Pandemi COVID-19

Jurnalis selama di masa pandemi memiliki tantangan baru dalam peliputannya. Dalam meliput berita pandemi corona, jurnalis tetap menjaga indenpendensi terhadap pemerintah. Jurnalisme adalah menyampaikan informasi kepada publik sedemikian

rupa, sehingga publik dapat mengambil keputusan yang berakibat baik bagi kehidupannya. Menurut Uni Lubis, dalam situasi normal menjalankan kode etik jurnalistik yang sifatnya universal. Namun dimasa pandemi ini setiap peliputan yang dilakukan, dampaknya langsung kepada kemanusiaan dan nyawa manusia itu sendiri. Menurut Desi Anwar bahwa saat ini media perlu kritis kepada pemerintah karena COVID-19 memperlihatkan ketidakpastian sistem kesehatan Indonesia dalam menghadapi pandemi ini (Ruwyastuti, 2021).

Selama di masa pandemi COVID-19 dalam melakukan reportase, jurnalis harus menjaga protokol kesehatan dan perusahaan media memberikan fasilitas kesehatan bagi jurnalisnya. Sebagai garda terdepan untuk menyampaikan informasi, para jurnalis perlu mengetahui proses peliputan yang baik dan benar di tengah pandemi COVID-19 seperti verifikasi informasi secara ketat dan mengurangi pemberitaan yang keliru. Namun selama di masa pandemi COVID-19 seorang jurnalis juga berpotensi terkena COVID-19, hal tersebut mendorong AJI, Jurnalis Krisis dan Bencana Komite Keselamatan Jurnalis menyusun protokol keamanan liputan dan pemberitaan COVID-19 (Ruwyastuti, 2021).

Sebagai organisasi profesi yang bertanggung jawab terhadap kebebasan informasi dan juga keselamatan jurnalis, AJI menyusun Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan COVID-19 bagi pekerja media di Indonesia agar bisa bekerja dengan aman dan selamat di tengah pandemi virus corona ini diantaranya (Tini, 2021):

- a.) Ketika turun ke lapangan, jangan lupa gunakan sarung tangan sekali pakai, masker, dan rutin memakai penyanitasi tangan (*hand sanitizer*). Seharusnya perusahaan media menyediakan alat-alat ini.
- b.) Perusahaan media perlu meninjau penugasan jurnalis yang mengalami masalah kesehatan seperti demam dan batuk.
- c.) Ketika bertugas, jurnalis hendaknya membuat catatan perjalanan; kapan, di mana, dan berkontak dengan siapa saja.
- d.) Hindari kontak fisik dengan hewan hidup atau mati dan kotorannya ketika meliput di area yang terdampak COVID-19, misalnya di rumah sakit yang merawat pasien corona.

- e.) Hindari wawancara doorstop yang membuat jurnalis berdekatan dengan narasumber dan jurnalis lain. Buat jarak setidaknya 1,5 meter dari orang lain.
- f.) Perusahaan media perlu melakukan disinfeksi di lingkungan kerja dan sebaiknya menerapkan kerja yang tidak mewajibkan pegawainya datang ke kantor (*remote*) atau kerja dari rumah (*work from home*).
- g.) Jurnalis sebisa mungkin menghindari menggunakan transportasi massal yang memberi risiko terpapar COVID-19. Apabila terpaksa harus menggunakan transportasi massal, hindari menaiki angkutan yang penuh orang, gunakan sarung tangan sekali pakai atau penyanitasi tangan (*hand sanitizer*) saat menyentuh permukaan benda (gagang pintu, tiang pegangan, uang kembalian dan sebagainya), pakai masker, menjaga jarak 1,5 meter dari orang lain, menghindari berdekatan dengan orang yang mengalami gejala flu.
- h.) Jurnalis perlu mendorong perusahaan media membuat protokol keamanan yang juga mencakup langkah-langkah pencegahan dan penanganan jika jurnalis terinfeksi. Termasuk di dalam protokol keamanan adalah kantor/ redaksi menyediakan peralatan pencegahan, termasuk sabun untuk cuci tangan dengan wastafel, tisu sekali pakai untuk mengeringkan tangan yang sudah bersih, penyanitasi tangan (*hand sanitizer*) di ruangan kantor yang dapat dibawa jurnalis untuk liputan. Kantor juga dapat menerapkan jaga jarak (*physical-distancing*) dan memberlakukan kebijakan bekerja dari rumah untuk para editor dan jurnalis. Perusahaan media juga wajib membantu karyawan agar mendapatkan pemeriksaan dan perawatan yang layak bagi karyawan yang memiliki gejala sakit dan riwayat kontak dengan pasien positif corona.
- i.) Perusahaan media menyediakan atau memberikan pendanaan kepada koresponden atau kontributor untuk membeli perlengkapan keselamatan kerja seperti masker, penyanitasi tangan (*hand sanitizer*) dan sarung tangan sekali pakai.
- j.) Perusahaan media perlu secara rutin menyelenggarakan kegiatan disinfeksi di lingkungan kerja masing-masing.
- k.) Perusahaan media perlu mempertimbangkan dampak psikologis yang terjadi saat dan setelah jurnalis menjalani perawatan atau karantina mandiri. Sejumlah lembaga

di dalam negeri, seperti Yayasan Pulih, dapat menjadi rujukan. Selain itu, sejumlah pusat kesehatan masyarakat juga sudah memiliki poli kesehatan jiwa.

- l.) Perusahaan media perlu membuat kebijakan untuk memberikan tunjangan hidup kepada koresponden atau kontributor yang saat bekerja terinfeksi COVID-19 dan harus menjalani karantina mandiri atau perawatan.
- m.) Jurnalis mempertimbangkan aspek keselamatan dalam bertugas tanpa harus mengabaikan fungsi utamanya meliput dan memberitakan peristiwa COVID-19 sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada publik.
- n.) Jurnalis wajib menaati kode etik jurnalistik dalam liputan COVID-19. Salah satunya adalah dengan menghormati hak narasumber, termasuk soal privasinya. Wawancara dan pengambilan foto korban perlu mendapatkan persetujuan (*consent*) dari pasien atau keluarganya. Jurnalis juga harus menghormati hak sumber yang ingin privasinya tak diganggu.
- o.) Jurnalis yang meliput anak-anak yang menjadi korban COVID-19, perlu melindungi identitasnya. Sesuai semangat Kode Etik Jurnalistik, melindungi identitas anak adalah bagian dari upaya meminimalisir dampak yang tidak diinginkan dari pemberitaan yang tujuan akhirnya adalah melindungi masa depannya.
- p.) Jurnalis perlu menaati secara ketat prosedur aman selama peliputan di area rumah sakit atau lokasi yang telah terpapar virus corona.
- q.) Jurnalis perlu terus berkoordinasi dengan redaksi setelah peliputan ke tempat-tempat yang terpapar virus corona dan atau berpotensi terpapar corona, misalnya bandara atau pelabuhan.
- r.) Jurnalis yang mengalami gangguan saluran napas, gunakan masker dan segera berkoordinasi dengan redaksi serta berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan.

E. Pandemi COVID-19

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi ialah wabah yang menjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan level tertinggi dari tingkat penularan dan penyebaran suatu penyakit. Secara umum, ada tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi, yaitu endemi,

epidemi, dan pandemi. Menurut *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC), endemi adalah kehadiran konstan suatu penyakit menular pada suatu populasi dalam cakupan wilayah tertentu. Epidemik adalah penambahan angka kasus penyakit, seringkali secara tiba-tiba, di atas batas normal yang diprediksi pada populasi di suatu area. Sedangkan pandemi adalah epidemi yang sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif (Tahrus, 2020).

Indonesia juga menjadi salah satu negara terdampak pandemi COVID-19. Pasien positif COVID-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020. Setelah kasus positif pertama, terjadi peningkatan penyebaran kasus yang cepat pula di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwasanya pada 31 Maret 2020 terdapat 1528 kasus positif, 136 kasus meninggal dunia, dan 81 kasus berhasil sembuh. Di tahun 2021, kasus COVID-19 telah menyebar ke seluruh Indonesia dengan angka positif mencapai 1,5 juta lebih dengan angka kematian lebih dari 45 ribu (Etikasari, 2020).

Penyebaran virus 2019-nCoV sangat cepat hingga ke 204 negara di dunia pada akhirnya, bulan maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan penyakit ini sebagai pandemi global dan menyebut virus corona ini dengan sebutan COVID-19 (*Coronavirus Disease* tahun 2019). Berdasarkan data dari *Worldometers* per 31 Maret 2020 menunjukkan bahwa dari 204 negara dan 2 kapal pesiar sebanyak 801.117 kasus terkonfirmasi positif, sebanyak 38.771 kasus meninggal dunia, dan sebanyak 172.319 kasus berhasil sembuh (Etikasari, 2020).

Indonesia juga menjadi salah satu negara terdampak pandemi COVID-19. Pasien positif COVID-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020. Setelah kasus positif pertama, terjadi peningkatan penyebaran kasus yang cepat pula di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwasannya pada 31 Maret 2020 menunjukkan bahwa terdapat 1528 kasus positif, 136 kasus meninggal dunia, dan 81 kasus berhasil sembuh. Kasus COVID-19 ini telah menyebar ke 31 provinsi di Indonesia (Etikasari, dkk, 2020).

BAB III

GAMBARAN UMUM JURNALIS MUSLIM TELEVISI DI JAWA TENGAH

A. Potret Jurnalis Muslim Televisi di Jawa Tengah

Jurnalis televisi merupakan seseorang yang melakukan proses pencarian, pengumpulan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita melalui media televisi. Jurnalis tetap menjaga kode etik dalam menjalankan tugasnya, harus sigap dengan informasi yang baru dan tetap menjaga independensinya. Pandemi COVID-19 menyebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Jawa Tengah yang memiliki penyebaran COVID-19 relatif lebih tinggi di masing-masing daerahnya. Adanya peraturan mengenai pembatasan sosial yang dilakukan, berdampak pada seorang jurnalis dalam menjalankan jurnalistiknya. Dampak yang dialami oleh jurnalis di Jawa Tengah yaitu sulitnya akses dalam melakukan wawancara terhadap narasumber, berdampak terhadap kinerja jurnalis yang kurang optimal serta kualitas berita.

Jurnalis Muslim televisi di Jawa Tengah adalah seorang jurnalis televisi di Jawa Tengah yang selama pandemi COVID-19 masih bekerja hingga sekarang ini. Penelitian ini memilih objek penelitian pada jurnalis televisi di Jawa Tengah untuk dikaji pengalaman, dan tantangan yang dialami seorang jurnalis dalam reportase berita selama di masa pandemi COVID-19. Berikut peneliti sajikan data informan penelitian di bawah ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Agama	Media Kerja	Jabatan
1.	SW	Perempuan	Islam	iNews TV Semarang	Reporter
2.	G	Laki-laki	Islam	iNews TV Semarang	produser <i>Bulletin</i> berita
3.	SP	Laki-laki	Islam	Kompas TV Jawa Tengah	Reporter

4.	NA	Laki-laki	Islam	Kompas TV Jawa Tengah	Editor Televisi
5.	EB	Laki-laki	Islam	IMTV Semarang	Reporter
6.	MK	Laki-laki	Islam	IMTV Semarang	Editor Televisi

B. Profil Informan

1. Profil Informan SW

Perempuan kelahiran Magelang, delapan september tahun 1995 ini mengawali karirnya dari reporter menjadi asisten koordinator liputan. Kemudian dipindah tugaskan menjadi koordinator liputan, dan saat ini menjadi eksekutif produser atau bisa juga dikenal sebagai redaktur. Dengan berbekal pengetahuan yang diambil selama belajar di Universitas Diponegoro jurusan komunikasi. SW memilih konsentrasi jurnalis karena ia merasa suka. Lewat pengalamannya saat mengikuti lembaga pers mahasiswa selama kuliah, SW mendapatkan kesenangan tersendiri di bidang itu.

Sudah banyak tantangan yang mampu dilalui selama menjalani profesi jurnalis, tidak pernah sekalipun terlintas dibenak SW untuk berhenti bekerja (*resign*). Hanya saja, pada tahun dua ribu dua puluh empat berpikir untuk pindah tempat, bukan pindah profesi dikarenakan pertimbangan anaknya yang baru lahir. Hal tersebut menjadi kendala dalam membagi waktunya antara pekerjaan di kantor dan di rumah. Setelah mempertimbangkannya kembali, akhirnya ditemukan solusi yang memutuskannya untuk tetap berada di pekerjaannya sebagai jurnalis. Dilematis yang dirasakan tidak terasa berat berkat dukungan dari suaminya. SW merasa sangat bersyukur karena dipertemukan dengan seorang suami yang pengertian, sehingga bisa memahami pekerjaannya di luar rumah dan mudah mengkomunikasikan pembagian tugas di dalam rumah sesuai dengan kondisi yang ada (Wawancara kepada SW, pada 03/09/2021).

2. Profil Informan G

Pria yang menekuni kegiatan jurnalistik dan mengikuti Aliansi Jurnalis Independen sejak tahun 2009 ini, merupakan produser *Bulletin* berita di stasiun iNews TV Semarang. Tahun 2015 ia meraih juara ke tiga dalam lomba jurnalistik yang diadakan oleh Biro Humas Sekretariat Daerah di provinsi Jawa Tengah, dengan kategori pemenang lomba jurnalistik untuk wartawan televisi.

G sudah menghadapi berbagai tantangan selama jejak karirnya, tepatnya dimulai sejak tahun 2009 hingga sekarang. Banyak hal menarik yang ia rasakan selama menjadi jurnalis, termasuk tantangan kerja selama pandemi COVID-19. Menekuni profesi jurnalistik selama karirnya merupakan kesenangan hati yang membuat G selalu siap menghadapi suka duka dalam pekerjaannya (Wawancara kepada G, pada 03/09/2021).

3. Profil Informan SP

Pria kelahiran Ponorogo sudah puluhan tahun dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Sebagai reporter televisi menurut SP tidaklah mudah. Selain diharuskan untuk siap saat melakukan reportase atau peliputan, reporter televisi pun juga siap untuk bekerja meski tanggal merah. Tahun 2019 SP meraih juara ke dua dalam lomba jurnalistik yang diadakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), pada kategori wartawan televisi.

Sudah banyak tantangan yang dihadapi SP dalam karirnya selama puluhan tahun, namun menurutnya tantangan yang menarik yang ia rasakan adalah saat pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 merubah SOP dalam bekerja yang menurutnya membuat ia bekerja lebih selama pandemi COVID-19, selain itu dalam melakukan melakukan reportase SP juga memberikan himbauan kepada masyarakat secara langsung.

4. Profil Informan NA

Seorang editor yang bekerja di Kompas TV Jawa Tengah sejak tahun 2012. Sudah banyak pengalaman yang NA lakukan selama menekuni kegiatan jurnalistik, mulai dari bekerja di PT. Rajawali Citra Televisi (RCTI) sebagai editor, bekerja di CV Postro Timeline sebagai penerjemahan dan penyuntingan (lepas) (*editor in house*), menjadi video editor di Southeast Asian Games (*Sea Games*) pada tahun 2011 di

INASOC (*Indonesia Sea Games Organizing Committee*), hingga sekarang ini menjadi editor televisi di Kompas TV Jawa Tengah.

Sepanjang karirnya NA sudah banyak menghadapi banyak tantangan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistiknya, namun menurut NA pandemi COVID-19 menjadi tantangan yang berbeda dari yang sudah dihadapinya. Selama pandemi COVID-19 NA ditugaskan untuk bekerja dari rumah dengan peralatan seadanya dan minimnya fasilitas untuk bekerja, hal ini yang membuat NA bekerja dua kali dengan tantangan yang dialaminya selama pandemi COVID-19.

5. Profil Informan EB

EB yang merupakan seorang reporter sekaligus pimpinan redaksi di IMTV Semarang. Menekuni kegiatan jurnalistik tidaklah mudah, namun bila ada sebuah kemauan hal itu yang akan membuat lancar dalam menjalaninya. Menurut EB, hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik yaitu etika. Seorang jurnalis harus memperhatikan etika agar dalam proses pembuatan paket beritanya, agar berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada.

Pandemi COVID-19 membuat EB berfikir lebih kreatif dalam memilih dan mencari berita yang berkualitas untuk khalayak, karena adanya protokol kesehatan yang membuatnya kurang maksimal dalam melakukan reportase ataupun peliputan. Selain itu, adanya peraturan mengenai pembatasan-pembatasan kegiatan sosial (PPKM) membuat EB merasakan tantangan baru dalam menjalankan pekerjaannya.

6. Profil Informan MK

Pria asal pekalongan merupakan seorang editor televisi di IMTV Semarang. Selain menjadi editor televisi, MK merangkap tugas menjadi operator yang bertugas mengatur perangkat teknis utama penyiaran (*master control*). Setiap kegiatan jurnalistik diluar ruangan ia yang mengatur gambar, video, dan suara untuk ditayangkan secara langsung. Pekerjaan MK di IMTV dalam proses jurnalistik menerima paket berita dari jurnalis yang dilapangan setelah itu ia kerjakan, bila tidak ada paket berita ia bertugas sebagai mengatur perangkat teknis utama penyiaran untuk mengontrol proses distribusi audio dan video dari berbagai input pada suatu produksi

acara yang disebut dengan (*master control*) saat sedang siaran langsung, maupun seminar.

Selama pandemi COVID-19, MK bekerja seperti biasanya tidak ada peraturan bekerja dari rumah yang diterapkan di stasiun televisi ia bekerja. Kasus COVID-19 naik kembali pun membuat ia tidak merasakan tantangan apapun dalam menjalankan pekerjaan selama editor televisi. Namun menurutnya ia justru merasakan hambatan dalam bekerja, dan kurang leluasa karena harus mematuhi protokol kesehatan dalam bekerja.

C. Jurnalis Muslim Televisi dan Tantangan Reportase selama Pandemi COVID-19 di Jawa Tengah

Peneliti telah melakukan pengumpulan data kepada para informan dari jurnalis muslim televisi yang masih bekerja selama pandemi COVID-19 di Jawa Tengah, guna mengkaji permasalahan penelitian tentang jurnalis muslim televisi dan tantangan reportase selama pandemi COVID-19 pada jurnalis televisi di Jawa Tengah. Pengumpulan data dilaksanakan peneliti melalui metode wawancara mendalam langsung dan tidak langsung sesuai kesediaan informan. Selengkapnya, peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Kendala Terhadap Perubahan SOP

Ketika pandemi COVID-19 akhirnya datang ke Indonesia. Jurnalis diminta untuk beradaptasi dengan baik. Selama pandemi COVID-19 SW melakukan kegiatan jurnalistiknya dengan mematuhi protokol. Perubahan SOP menjadi kendala bagi SW, karena ia kesulitan untuk mencari gambar dalam sebuah reportase maupun peliputan. Namun juga tidak bisa mengandalkan gambar atau foto dari humas dalam setiap kejadian, disaat melaksanakan tugas ke luar kota juga diharuskan melakukan *rapid test antigen* sebelum berangkat dan setelah melaksanakan tugas untuk kembali ke kantor.

“Kita pun mengalami perubahan SOP juga sih, kalau sebelumnya itu tidak ada yang namanya jaga protokol kesehatan gitu. Kalau sekarang kita pun harus menjaga protokol kesehatan dengan ketat, memakai masker, lalu ketemu narasumber juga dibatasi. Kemudian ketika harus mewawancarai narasumber, tidak selalu harus bertemu justru bahkan diusahakan menggunakan alat-alat sekarang ini

teknologikan semakin canggih bisa lewat *zoom*, *google meet*, dan lain sebagainya itu kalau memungkinkan.” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

“Prosedur khususnya iya tetap kita menggunakan protokol kesehatan. Cuma beberapa waktu yang lalu saat kita lonjakannya tinggi, setiap kita keluar kota ada prosedur kita harus, sebelum berangkat ke luar kota kita harus *swab* antigen, pulang dari luar kota dan kita masuk lagi ke kantor harus juga menunjukkan *swab* antigen. Jadi aku hampir setiap minggu itu dicolok berkali-kali mau berangkat balik, berangkat balik itu harus dicolok terus. Kayak kemarin aku juga *diswab* antigen waktu karena habis dari Kudus, jadi setiap sebelum berangkat harus *swab* antigen, dan pulanginya *swab* antigen. Itu ketika ke luar kota namun bila dalam kota sih nggak.” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

Semenjak peraturan dari pemerintah mengenai pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat, membuat jurnalis yang biasa bekerja di kantor dengan biasa di haruskan untuk menjaga jarak, dan tidak menimbulkan keramaian di tempat kerja. Tahun 2021, kasus mengenai COVID-19 meningkat dan muncul peraturan baru dari pemerintah mengenai bekerja dari rumah, iNews tv Semarang sebagai perusahaan media televisi menerapkan peraturan tersebut kepada pekerjanya.

Perubahan SOP yang ada di iNews TV membuat G kesulitan dalam menjalani pekerjaannya, dengan memakai peralatan seadanya, tentu ia tidak bisa maksimal dalam menjalaninya. Selain itu adanya kendala pada jaringan seluler yang berdampak pada paket berita, mengalami keterlambatan untuk penayangannya (Wawancara kepada G, 03 September 2021).

Memakai masker sewaktu melaksanakan tugas selama di masa pandemi COVID-19 dan mematuhi protokol kesehatan, merupakan perubahan SOP yang dirasakan oleh SP dalam bekerja. Perubahan SOP yang dialaminya membuat ia kesulitan dan merasa kurang leluasa dalam menjalaninya, namun meski begitu ia tetap patuh dengan memakai protokol kesehatan selama menjalankan tugasnya.

“kalau dulu itu reporter sendiri, kameramen sendiri tapi sekarang sudah digabung menjadi pj, kalau sekarang kita harus mematuhi protokol kesehatan yang ketat seperti ini menggunakan masker, terus yang kedua selama kita liputan diminta untuk tidak mendekati kerumunan maupun membuat kerumunan. Apalagi saat sedang melakukan reportase kita tidak boleh terlalu dekat, dan kontak

langsung dengan orang-orang yang terkena COVID-19”
(Wawancara kepada SP, 28 Agustus 2021).

Bekerja di kantor merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh jurnalis editor televisi. Perubahan SOP yang dialami oleh jurnalis editor televisi selama di masa pandemi, mengharuskan ia bekerja dari rumah dan ke kantor tidak terlalu sering dari sebelumnya. Begitu pula yang dirasakan oleh NA yang bekerja dari rumah dengan fasilitas apa adanya, hal ini yang membuat ia bekerja kurang maksimal.

“perubahan SOP nya itu ya sekarang ini mas, saya bekerja dari rumah duduk buka laptop ada paket berita masuk saya edit.”
(Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

“Banyak kendala selama pandemi ini mas, terutama bagian jaringan. Kalau waktu jelek jaringannya beritanya jadi terlambat, apalagi dengan fasilitas ala kadarnya agak susah sebenarnya kalau edit memerlukan hal-hal yang lebih sedangkan laptop atau komputer kita kurang memadai” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

Pandemi COVID-19 mempengaruhi kinerja seorang jurnalis lapangan saat meliput berita maupun melakukan reportase berita, hal ini seperti yang dirasakan oleh EB dalam reportase sebuah berita maupun meliput berita. Penggunaan masker, dan jaga jarak saat sedang melakukan tugasnya tentu membuat EB merasa kurang leluasa dalam menjalaninya. Apalagi adanya peraturan pembatasan-pembatasan kegiatan sosial yang membuat EB harus mengikuti peraturan tersebut dengan SOP yang ada.

“oh iya pasti ada sangat-sangat jelas, kontras sekali ya dengan sebelum pandemi. Kalau saat pandemi ini kita harus mempersiapkan diri kita sendiri sebagai reporter untuk mematuhi protokol kesehatan, menyiapkan peralatan-peralatan untuk memenuhi protokol kesehatan. Seperti masker, *hand sanitizer*, kemudian juga harus kita sering-sering misalkan cuci tangan terus kemudian kita juga harus menjaga jarak, kemudian kita harus membatasi orang-orang untuk kita tidak istilahnya terlalu berkumpul ya kumpul-kumpul kita menghindari seperti itu.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

“Kemudian juga tentu saat kita meliput pun nanti di lapangan juga kembali melakukan protokol kesehatan juga, kita mesti dicek kondisi fisik kita, apakah suhu badan kita tinggi atau normal kita pun juga di cek seperti itu.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

Sebagai editor televisi merupakan pekerjaan yang disukai oleh MK, dalam menjalani pekerjaan MK berusaha melakukannya dengan baik. Pandemi COVID-19

merubah SOP di tempat kerja MK, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan meskipun berada di tempat kerja. Ia tetap menggunakan masker dan membawa *hand sanitizer* untuk dirinya setelah melakukan pekerjaannya.

Pencegahan penyebaran COVID-19 di upayakan dengan mematuhi protokol kesehatan baik kegiatan jurnalistik didalam ruangan maupun diluar ruangan, perubahan SOP yang dialami MK juga dialami saat ia menjadi operator untuk reportase atau peliputan diluar ruangan. Belum terbiasa dengan kondisi yang baru membuat MK kurang nyaman saat mematuhi protokol kesehatan di awal pandemi COVID-19, salah satunya memakai masker saat bekerja (Wawancara kepada MK, 27 Agustus 2021).

2. Dampak Jurnalis Selama di Masa Pandemi COVID-19

Penyebaran virus COVID-19 yang begitu cepat, membawa dampak bagi setiap orang yang wilayahnya terkena virus COVID-19. Menurut SW salah satu dampak yang dirasakan seorang jurnalis televisi yaitu kesulitan dalam menjalankan tugasnya meliput sebuah berita maupun reportase selama pandemi COVID-19, seperti melakukan reportase namun harus menggunakan masker yang membuat SW tidak leluasa dan kesulitan dalam penyampaian sebuah kejadian.

“dampak sisi dari seorang reporter kita tidak leluasa selebih dari sebelumnya. Bahkan ketika ada kegiatan pun kadang – kadang wartawan dibatasi, untuk mengakses gambar atau mengambil gambar juga dibatasi, akses wawancara juga nggak seleluasa dulu lebih kesitu sih dampaknya. Sama ini juga waktu kalau sekarang sih sudah cukup biasa ya, tapi waktu kemarin ada lonjakan COVID yang kedua luar biasa itu dampaknya secara psikis yang mempengaruhi diri kita.” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).”

Selain itu adanya pandemi COVID-19 juga berdampak pada berita mengenai seputar pariwisata, yang menurutnya selama pandemi COVID-19 menjadi tidak tetap (*fluktuatif*).

“jadi selama setahun lebih ada fluktuatif ya liputan pariwisata ini pariwisata dulu. Pariwisata ini fluktuatif, diawal-awal itu karena memang corona di awal-awal semua ditutup. Kita hampir tidak pernah liputan wisata karena memang dari berbagai, misalnya untuk angelnnya adalah untuk tempat wisata itu kadang nggak ada orang

yang wisata di tempat itu. Paling liputan kondisi tempat wisata yang mangkrak dan lain sebagainya iyakan awal awal itu karena tutup. Kemudian setelah new normal itu kan pemerintah sendiri mengembangkan program untuk ayo kita wisata karena mengembalikan ekonomi masyarakat pelaku wisata. Nah saat itu kita sudah memulai melakukan liputan wisata tetep dengan protokol kesehatan jadi di tempat wisata itupun dibatasi. Terus orang-orang yang disana juga belum sebanyak itu, jadi kita tetap bisa liputan wisata seperti biasa aja tidak ada perubahan hanya dengan peralatan. Maksudnya yang sebelumnya nggak ada protokol kesehatan jadi ada protokol kesehatan, masuk tempat wisata cuci tangan dan lain sebagainya. Nah setelah itukan naik lagi COVID, kan bener bener ditutup semua. Jadi fluktuatif, beritanya itu fluktuatif dari mulai nggak usah ketempat wisata, habis itu ayo kita wisata, habis itu jangan wisata dulu gitu jadi naik turun gitu. terus sama bencana alam selama pandemi ini aku belum pernah liputan bencana alam” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

Pembatasan dalam bekerja juga dirasakan seorang oleh G selaku jurnalis editor televisi yang bekerja di iNews TV, namun juga harus menjaga jarak sekaligus memakai masker dalam bekerja. Selain itu dampak yang dirasakan editor televisi yaitu adanya peraturan ppkm mengenai perusahaan yang bekerja selama pandemi dibatasi, yang berdampak pada waktu kerja jurnalis di haruskan bergantian. Sehingga dalam proses pengeditan paket berita terjadi keterlambatan atau mundur, karena kurangnya sumber daya manusia yang bekerja selama pandemi COVID-19.

“kalau dibilang agak jadi terbatas yaa terbatas ya, kita mau nggak mau menjadwalkan misalnya waktu itukan aturan ppkm kita juga harus 50% misalnya jadi harus bergantian. Beberapa pekerjaan yang biasanya kita, kalau full karyawan masuk agak lebih cepat, tapi karena sebagian wfh, sebagian disini jadi iya nggak full. Membuat pekerjaan paket berita mundur-mundur” (Wawancara kepada G, 03 September 2021).

Peraturan mengenai ppkm selama masa pandemi COVID-19, membawa dampak bagi jurnalis. Pandemi COVID-19 membuat SP kesulitan dalam melakukan wawancara kepada seorang narasumber, selain itu tidak sedikit narasumber yang kurang berkenan untuk diwawancarai karena khawatir bila tertular virus COVID-19. Peraturan mengenai ppkm inilah yang menghambat kinerja jurnalis, dalam reportase selama pandemi COVID-19.

“iya dampaknya berbeda dengan sebelumnya, kalau waktu dulu kita liputan dilapangan itu ya sedikit bebas ya maksudnya mudahlah

menghubungi narasumber, dan menuju ke lokasi-lokasi. Tapi adanya pandemi ini ya kadang-kadang ada beberapa kegiatan yang dibatasi, sehingga yang jelas semisal kita diminta untuk datang ya kita harus prokes benar-benar, yang kedua wartawan tidak boleh banyak-banyak, yang ketiga sudah banyak kegiatan yang dilakukan virtual. Padahal kalau virtual kita kesulitannya kan tv, kita harus cari gambar, cari video untuk melengkapi berita.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Dampak yang dialami SP tidak hanya saat sedang bekerja, namun setelah bekerja timbul rasa cemas pada dirinya. Bila setelah pulang dari bekerja, ia justru membawa virus COVID-19 kepada keluarganya.

“kekhawatiran jelas ada, namanya penyakit corona nggak kelihatan ya. Saya pun juga udah menjaga diri, setelah pulang dari kantor langsung mandi sebagai upaya saya agar keluarga pun tidak terpapar corona.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Seperti halnya dengan G yang bekerja sebagai editor televisi, NA juga merasakan dampak yang sama. Selama bekerja di masa pandemi, ia harus menjaga protokol kesehatan yang ada. Salah satu dampak yang dialami NA selama bekerja di masa pandemi, ia termasuk yang dirumahkan dalam bekerja. Membuat NA berusaha menyesuaikan diri membuat kinerja NA tidak optimal seperti biasanya.

“dampaknya jelas ada sih mas, apalagi waktu awal pandemi gencar gencarnya, kita di haruskan pakai masker jadi agak kesulitan juga ngedit sambil jaga prokes. Belum waktu bulan juni juli kemarin gencar – gencarnya corona kita yang editor di wfh kan. Belum terbiasa dengan wfh dan jadi tambah sulit dengan peralatan seadanya, masa peralatan dari kantor tak bawa kerumah kan juga nggak bisa itu sih mas. Itu sih dampak yang tak rasakan.” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

EB merupakan jurnalis televisi lokal yang berada di Semarang, menurutnya pandemi COVID-19 berdampak pada proses reportase berita. Salah satu dampak yang dirasakan EB saat melakukan wawancara, ia merasa kesulitan dengan adanya peraturan ppkm.

“tentu dengan kondisi pandemi saat ini, seperti yang saya sampaikan tadi. Jam kerja kita berkurang, terus aktifitas kita berkurang terbatas karena adanya peraturan ppkm, terus juga aktifitas kita lebih menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Sangat sangat berbedalah

dengan kondisi saat sebelum pandemi.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

Suatu hal menarik yang dirasakan oleh MK, selama melakukan kegiatan reportase maupun peliputan. Menurutnya dampak pandemi tidak terlalu berpengaruh dengan pekerjaannya untuk sekarang ini, namun waktu awal pandemi lah yang membuat ia kerepotan karena dalam bekerja harus memakai masker yang membuatnya tidak leluasa (Wawancara kepada MK, 27 Agustus 2021).

3. Fasilitas Kesehatan yang diberikan Perusahaan Media kepada Jurnalis

Menjaga diri dari virus COVID-19 merupakan keharusan yang dilakukan oleh jurnalis televisi, mengingat seorang jurnalis rentan terpapar virus COVID-19. Menurut SW adanya fasilitas kesehatan seperti tempat cuci tangan, pemberian masker dari perusahaan media dan *hand sanitizer* sangat membantu dalam menjalankan tugasnya. Selain itu iNews TV juga mensupport para jurnalis untuk melakukan vaksin, sebagai upaya meminimalisir terpaparnya COVID-19 saat bekerja.

“fasilitas kesehatan yang diberikan iNews TV ada tapi bukan bantuan uang tunai ya, tapi bantuan seperti makanan, sembako seperti itu. Selain itu dari awal kita kerja ada asuransi ya tapi asuransi swasta, terus semenjak bpjs wajib di tetapkan sekarang bpjs sesuai anjuran kantor.”

“Tapi kalau perlindungan kesehatan seperti vaksin, perusahaan hanya mendorong saja untuk mengikuti vaksin-vaksin yang disediakan oleh pemerintah atau berbagai pihak ya. Sekarang kan banyak pihak – pihak yang menyelenggarakan vaksin, apalagi kalau saya yang dilapangan ya saya ustru sudah divaksin sejak awal awal banget pandemi COVID-19. Itukan ada vaksin yang pertama untuk nakes dan untuk pelayan publik. Nah itu kita temen-temen wartawan yang bergabung di forum wartawan televisi jawa tengah, forum wartawan balai kota semarang. Itu mereka sudah punya kouta sendiri untuk mereka bisa vaksin karena kan kita tiap hari harus kelapangan, bertemu dengan pelayan publik, atau tokoh publik, ketemu dengan banyak orang gitu.” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

Editor televisi selama di masa pandemi juga tetap bekerja, sebelum adanya peraturan mengenai bekerja dari rumah. Menurut G editor televisi di kantornya juga diberikan fasilitas kesehatan seperti tempat mencuci tangan, dan penyemprotan disinfektan.

“fasilitas kesehatan yang diberikan perusahaan seperti masker dan *hand sanitizer*, tapi tidak setiap ada, karena jumlahnya yang limit. Selain itu kan masker merupakan kesadaran diri kita juga jadi masuknya ke pribadi sih seringnya. Terus kalau ada yang positif kita sedia disinfektan, langsung kita disinfektan. Terus kalau kantor memfasilitasi *swab* antigen seperti itu baik untuk yang lagi kerja maupun yang sedang terkena COVID-19 lalu sembuh, pastikan kantor minta surat *swab* nya itu aja sih mas kalau fasilitas kesehatan yang diberikan.” (Wawancara kepada G, 03 September 2021).

Fasilitas kesehatan sangat dibutuhkan bagi seorang jurnalis yang bekerja, begitu yang diungkapkan oleh SP. Menurutnya, selama pandemi COVID-19 ia berusaha untuk menjaga diri dari paparan virus COVID-19, dengan memakai masker menurutnya sangat membantu. Selain itu, Kompas TV Jawa Tengah juga memberikan fasilitas kesehatan yang cukup lengkap, termasuk bila ada seorang jurnalis yang terpapar COVID-19 perihal biaya pengobatan akan di tanggung perusahaan semuanya.

“Di tempat saya ada, jadi disediakan masker disediakan, terus *handsanitizer* juga disediakan, terus vitamin juga disediakan. Bila ada yang terkena itu juga kantor yang membiayai semua.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Ia pun menambahkan selain perusahaan memberikan fasilitas kesehatan yang memadai, Kompas TV pun *men-support* para pekerjanya untuk melakukan vaksin. Menurutnya vaksin digunakan untuk akses keluar masuk daerah yang mempermudah jurnalisnya untuk bekerja, selain itu adanya vaksin untuk meminimalisir terjadinya paparan virus COVID-19.

“Kalau di tempat kita wajib, wajib vaksin semua. Karena kalau nggak vaksin serba sulit nanti, belum bila ke luar daerah pasti harus ada keterangan sudah vaksin.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Sama halnya dengan SP, NA yang bekerja di Kompas TV Jawa Tengah juga mendapatkan fasilitas kesehatan yang sama. Ia menambahkan bahwa fasilitas yang diberikan juga masker yang siap sedia di kantor, dan *hand sanitizer* untuk para jurnalisnya.

“Kalau fasilitas kesehatan jelas ada ya mas, seperti vitamin kita juga diberi vitamin, masker, dan *hand sanitizer* juga telah disediakan. Iya kalau ada yang terpapar COVID-19 itu di cover sama perusahaan jadi

Kompas TV yanganggung biaya rumah sakit, bila ada yang terpapar corona waktu bekerja.” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

“kita pun juga diberi vitamin C untuk stock kita waktu bekerja nanti, mau yang dirumah maupun di kantor juga dikasih mas.” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

Menurut EB fasilitas kesehatan selama melakukan reportase maupun peliputan di masa pandemi sangatlah penting. IMTV merupakan perusahaan media televisi memberikan jaminan kesehatan bagi jurnalisnya, namun EB sendiri tidak berkenan memberikan keterangan mengenai fasilitas kesehatan seperti apa yang diberikan kepada jurnalisnya.

“tentu ada untuk jaminan kesehatan kesehatan yang diberikan IMTV, seperti fasilitas kesehatan yang telah disediakan. Selain itu IMTV juga mengharuskan wajib vaksin bagi jurnalisnya untuk meminimalis terpaparnya COVID-19.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

MK yang bekerja satu perusahaan dengan EB juga mengatakan hal yang sama dengan EB mengenai fasilitas kesehatan yang diberikan IMTV kepada jurnalisnya. Menurutnya selama pandemi COVID-19 masker merupakan inisiatif dari jurnalis IMTV untuk membawa sendiri selama reportase maupun peliputan berlangsung. Fasilitas kesehatan dari IMTV yang diberikan kepada jurnalisnya tentu ada, seperti pengecekan suhu sebelum dan sesudah bekerja, dan tempat cuci tangan (Wawancara kepada MK, 27 Agustus 2021).

4. Keterbatasan Gerak selama WFH (*Work from Home*) Fasilitas yang diberikan Perusahaan Media Kepada Jurnalis yang Bekerja dari Rumah

Merasa kerepotan di awal terjadinya pandemi COVID-19, S sekarang sudah terbiasa dengan keadaan. Meskipun masih ada beberapa narasumber yang belum mau di wawancara secara tatap muka, namun sekarang sudah lebih banyak dibandingkan tahun lalu.

“tidak ada wfh, karena kan ya susah ya maksudnya nggak ada wfh sama sekali, kita tinggal atur aja waktunya. Lagian karena mediakan salah satu yang dikecualikan, maksudnya salah satu perusahaan yang boleh melaksanakan ppkm 50% lah sebenarnya jadi yang bisa wfh bagian admin atau yang sebagainya. Cuman dalam bertugas kantor mensarankan untuk melakukan wawancara melalui online atau

media seperti wa, zoom dan lain sebagainya, tapi karena kita perusahaan televisi tidak bisa bila hanya sebatas itu. Apalagi kita membutuhkan gambar dan perekaman audio visual berbeda dengan jurnalis cetak yang mungkin masih bisa dengan itu.” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

Menyesuaikan diri dengan situasi baru tidaklah mudah, begitu yang dirasakan oleh G. Dampak pandemi COVID-19 membuat G bekerja dari rumah dan juga bekerja dari kantor. Keterbatasan gerak selama wfh membuat G kesulitan dari fasilitas yang minimum hingga sinyal internet yang tidak menentu.

“kalau selama wfh kita memakai fasilitas pribadi lagian juga tidak memaksakan harus ada fasilitas dari kantor, itu kalau saya ya. Jadi memang menyesuaikan aja kalau keterbatasan piranti di rumah ya, mungkin kita koordinasi aja sama teman kantor, yang masuk di kantor nungkin pekerjaan yang lebih detail kita minta dia buat masuk kantor. Terus yang dirumah yang nggak terlalu ribetlah mungkin masih bisa dikerjakan lewat handphone.” kepada G, 03 September 2021).

Penerapan bekerja dari rumah menjadi hal yang sulit bagi SP, pasalnya dalam bekerja di Kompas TV Jawa Tengah ia baru merasakan bekerja dikondisi pandemi seperti ini. Menurutnya penerapan bekerja dari rumah yang dilakukan oleh Kompas TV Jawa Tengah yaitu pengurangan waktu bagi jurnalis televisi yang bekerja sebagai reporter, dengan menggunakan sistem shift/ bergiliran dalam bekerja. SP menambahkan adanya kerja secara bergilir ini yang membuat keterbatasan gerak selama bekerja dari rumah.

“iya untuk menghindari kerumunan di tempat sini, di tempat kerja sini dibatasi. Biasanya kan kalau hari biasa sebelum pandemi kita libur to, sekarang bertemu dengan wfh itu untuk menghindari kerumunan atau menghindari banyaknya yang masuk kantor, sehingga kita bekerja bergantian.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Tidak hanya SP, NA juga merasakan hal yang sama dengan SP. Menurutnya, bekerja dari rumah yang dialaminya itu sangat merepotkan, karena keterbatasan fasilitas untuk mengedit suatu berita. NA pun juga menambahkan dalam proses pengiriman paket berita ia ke kantor dengan membawa *flashdisk* berisikan paket berita, belum kendala sinyal yang membuat ia kesulitan untuk mencari bahan tambahan dalam proses pengeditannya.

“kalau kendala jelas ada sih mas, soalnya selama kerja wfh kita editor bekerja menggunakan peralatan masing masing, kayak laptop dan *handphone*. Iya kayak gini saya pun sedang bekerja mengedit paket berita yang masuk mas.” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

“terus kita kurang leluasa selama pengeditan karena adanya keterbatasan pada media yang kita pakai buat edit, biasa edit di kantor lancar gitu kan sekarang dirumah kadang lemot jadi lebih sabar. Terus juga internet kalau ngirim berita yang sudah jadi kita upload itu pakai internet kita sendiri, jadinya agak delay buat pengiriman. Untungnya pandemi ini terjadi waktu jaman udah modern, jadi membantu selama bekerja dari rumah.” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

Selama pandemi COVID-19 EB dan MK mengatakan bahwa tidak ada bekerja dari rumah, baik itu staf maupun editor televisi. MK menambahkan bahwa selama pandemi ia bekerja seperti biasa namun tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker (Wawancara kepada MK, 27 Agustus 2021).

Selain itu EB juga menambahkan bahwa selama pandemi COVID-19 jurnalis di lapangan pun juga tidak diberlakukan bekerja dari rumah. Menurutnya, seorang jurnalis merupakan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan dari rumah, dan harus keluar untuk mendapatkan sebuah berita (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

5. Reportase selama di masa Pandemi COVID-19

Reportase selama di masa pandemi tentu mengalami perbedaan begitulah yang dihadapi oleh SW. Menurut SW, reportase selama di masa pandemi memiliki banyak peraturan baru yang mesti di patuhi, seperti saat melakukan wawancara tidak di perkenankan membuat kerumunan dan diwajibkan memakai masker saat sedang reportase. Merasa kerepotan di awal pandemi saat melakukan wawancara, membuat SW berusaha mengupayakan dengan memanfaatkan teknologi *smartphone*.

“Reportase selama di masa pandemi soal kita harus menjaga diri lebih ekstra, dan juga akses informasi-informasi tidak selemasa sebelumnya. Tapi alhamdulillahnya pandemi terjadi disaat teknologi kita sudah modern, iya kan slalu ada untungnya kalau orang jawa bilang. Jadi dengan teknologi yang sekarang ini meski kita gak bisa ketemu dengan orangnya, kita masih bisa telfon, kita bisa video call, akses informasi atau data itu bisa kita akses dari berbagai macam sumber. Kalau kaitannya dengan pemerintahan kita bisa meminta

data dari sumbernya langsung melalui email atau *website* resminya.”
(Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

SW menambahkan bahwa menggunakan masker di awal pandemi membuatnya kesulitan, SW menjadi kesulitan saat berbicara dan merasa sulit saat menyampaikan informasi sebuah berita.

“kalau itu sesuatu yang kita tidak terbiasa. Terus kita harus terus-terusan makai gitu, bahkan awal-awal ketika reportase itu kan mic kadang-kadang maskerkan cukup mengganggu ya suaranya nggak bisa keluar dengan baik. Kemudian kadang-kadang ngomong, kita ngomong kan nih kayak kadang-kadang apasih masker itu kayak ketarik gitukan hal semacam itu. Jadi tetap disitu ngaruh sih jadi kurang nyaman.” (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

Kegiatan reportase juga adanya proses pengeditan yang dilakukan oleh editor televisi. Selama di masa pandemi COVID-19, G merasakan perbedaan selama prosesnya. Menurutnya sebelum ada pandemi maupun setelah ada pandemi COVID-19, mengalami perubahan pasalnya selain G bekerja di kantor selama di masa pandemi, ia pun bekerja dari rumah yang membuat terjadinya keterlambatan paket berita yang semestinya ditayangkan.

“Reportase di masa pandemi kita bekerja dari rumah, namun ada beberapa editor televisi yang bekerja dari kantor juga kayak saya, dan yang bisa mengoperasikan komputer lebih detail.”

“Seperti yang udah saya bilang kalau kerjanya dari rumah ya menggunakan piranti ada, ada file masuk dari bagian lapangan dibuat oleh editor, setelahnya diedit. Terus kalau sudah jadi beritanya dikirim nanti di cek kalau belum sesuai atau ada yang perlu di rubah dikirim lagi dari kantor terus diedit lagi. Biasa ngedit diawasi terus dapat masukan atau hal yang perlu diganti secara langsung, ini harus melalui online gmail, wa, dan masih banyak lagi yang bikin kerepotan juga sih. Tapi untungnya pandemi ini terjadi waktu peralatansudah canggih jadi sedikit termudahkan.” (Wawancara kepada G, 03 September 2021).

Merasakan perbedaan selama reportase di masa pandemi COVID-19, membuat SP harus membiasakan diri dengan kondisi seperti ini. Menurutnya perbedaan yang dialaminya saat ini cukup membuatnya kesulitan, belum bila melakukan wawancara dengan narasumber yang khawatir banget terpapar virus COVID-19. Ia mengatakan bahwa selama melakukan wawancara kepada narasumber baru pertama kali

wawancara dilakukan dengan dua sampai tiga crew yang ikut mendampingi, bahkan pernah ia meminta kepada narasumber untuk merekam video sendiri dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh SP.

“iya jelas beda, kalau sebelumnya kita bisa sambil refreshing cari gambar berita itu lebih leluasa, lebih mudahlah. Kalau sekarang kadang – kadang narasumbernya sendiri juga membatasi diri untuk ketemu, terus kita mencari gambar juga kesulitan kadang – kadang ada kegiatan yang mengundang wartawan tidak hanya banyak cukup dua orang. Akhirnya kita cuman dikasih videonya, dikirim lewat WA.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Ia pun menambahkan dalam reportase ataupun selama peliputan di masa pandemi COVID-19 ada beberapa hal yang harus diperhatikan

“hal yang penting kita harus menjaga diri, harus benar benar prokes, masker juga dipakai terus kita pakai *hand sanitizer*. Kita selalu membawa *hand sanitizer* ditas untuk jaga – jaga. Kita pun tidak mendekat kerumunan saat bekerja, justru kita mesti menghindar.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Melakukan kegiatan jurnalistik dari rumah merupakan suatu hal yang belum terbiasa dijalani oleh NA. Menurut NA perbedaan yang dirasakan selama reportase selama di masa pandemi yaitu perubahan pada SOP. Karena dengan adanya pandemi saat bekerja di kantor pun ia harus memakai masker yang menurutnya kesulitan dan kurang leluasa saat menjalaninya, namun lebih dari itu bekerja dari rumah masih merupakan hal yang merepotkan bagi NA. Meski begitu NA tetap menjalaninya dengan baik dalam bekerja.

“kalau reportase sebelum dan sesudah pandemi jelas mengalami perbedaan ya mas. Kalau dulu itu kita pun juga ikut ke lokasi, tapi semenjak adanya corona semua dibatasi. Terus kita pun bekerja dari rumah ada paket berita dari yang dilapangan masuk, terus kita edit dari rumah. kalau jaman sekarang kan teknologi semakin canggih ya mas, jadinya agak mudah dalam pengerjaannya. Nah habis paket berita udah selesai kita setor mas, bisa lewat gdrive maupun fd. Tapi ya itu karena yaa itu jadi agak delay beberapa menit.” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

Reportase selama di masa pandemi COVID-19, cukup membuat kesulitan bagi EB. Peraturan mengenai ppkm yang membuat EB, harus berfikir lebih kreatif dalam

menjalankannya. Pemilihan berita yang penting dan menarik menjadi pertimbangan EB. Menurut EB memakai masker diawal pandemi saat sedang bekerja membuat kesulitan, belum wawancara dengan narasumber yang dirasanya mengalami banyak hambatan.

“Sangat jelas reportase selama di masa pandemi mengalami perubahan, karena sebagai reporter kita diharuskan mempersiapkan diri sendiri untuk mematuhi protokol kesehatan. Kita menyiapkan peralatan-peralatan untuk memenuhi protokol kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

“Kita diharuskan sering sering untuk cuci tangan, kita harus menjaga jarak, kita harus membatasi orang-orang, untuk menghindari berkerumpul dari orang orang. Kemudian juga tentu dari lapangan kita kembali melaksanakan protokol kesehatan juga, kita mesti dicek kondisi fisik kita, apakah suhu badan terlalu tinggi atau normal.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

“Selain itu kita pun juga harus memperhatikan kode etik jurnalistik selama bekerja, meski sekarang pandemi kita sebagai jurnalis jangan lupa untuk kode etik karena terlalu fokus untuk menjaga diri sendiri.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

Ada yang mengalami perubahan dalam bekerja selama di masa pandemi COVID-19, ada pula yang merasa tida mengalami perubahan selama bekerja selama di masa pandemi COVID-19. Seperti halnya MK, menurutnya selama pandemi COVID-19 tidak merubah kinerja ia dalam bekerja. Ia pun menambahkan bahwa perubahan itu dirasakan pada SOP yang diterapkan, mengikuti peraturan yang ada selama pandemi COVID-19.

“jadi selama di masa pandemi kita pun sebagai editor harus melihat country dilapangan seperti apa, berita dilapangan kayak gimana lalu baru kita kerjakan, berbeda dengan sebelum adanya pandemi. Terus karena kita gak ada wfh jadi kita bekerja seperti biasa tapi tetap menjaga prokes selama bekerja di kantor mungkin kayak gitu aja mas.” (Wawancara kepada MK, 27 Agustus 2021).

6. Tantangan Reportase yang dialami Jurnalis muslim selama di masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 merupakan sebuah tantangan baru bagi SW, pasalnya selama melaksanakan pekerjaannya ia baru merasakan kondisi seperti ini.

Menurutnya banyak tantangan yang dirasakan selama bekerja sebagai jurnalis di masa pandemi. Salah satunya dalam melakukan reportase atau peliputan SW kerepotan dalam melakukan wawancara, karena tidak semua narasumber berkenan untuk wawancara secara langsung. Namun di jaman yang canggih ini SW berusaha untuk lebih memanfaatkan teknologi, dengan menggunakan *zoom*, *gmeet*, atau *whatsapp*. Kesulitan yang dihadapi SW merupakan sebuah tantangan untuk berupaya menyelesaikan tugasnya dengan baik walaupun kurang maksimal.

"Tantangannya yang pertama, kalau dari segi kesiapan diri sendiri gitu ya, kita harus siap secara protokol kesehatan harus menyiapkan diri sendiri tidak mengandalkan. Nanti disana bagaimana kita harus menjaga melindungi diri kita sendiri. Karena kita setiap hari keluar pulang kan kita ketemu dengan keluarga atau yang lain sebagainya. "(Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

"Kita itu termasuk orang-orang yang tidak bisa benar-bener harus dirumah gitu kan, memang pekerjaan kita menuntut untuk keluar, sulit untuk tidak keluar. Kalau wartawan online mungkin masih bisa ya, karena narasumber bisa dengan telfon maupun yang lainnya. Sementara kalau wartawan TV kan benar-bener harus ada gambar, ngandelin gambar dari pihak humas atau apa tidak selalu bisa." (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

"Ketika suatu peristiwa kan gak mesti ada humasnya gitu, misalnya peristiwa tertentu gitu, jadi kita harus kelapangan itu yang pertama tantangannya disitu. Lalu yang kedua ee selama pandemi ini, ketika kita akan mengakses narasumber itu tidak seheluasa sebelumnya ada narasumber yang masih sangat welcome atau nggak masalah gitu dengan protokol kesehatan saat bertemu. Tapi ada beberapa narasumber yang benar-bener menghindar untuk ditemui. Jadi menghindar ditemui pun kalau dia mau melalui semacam *zoom* atau apa sih masih mending yaa, masih bisa diatasi walaupun dengan gambar yang tidak maksimal. Tapi kalau narasumber pun lewat *zoom* kadang mereka enggan, jadi kita merasa kesulitan mengakses narasumber selama di masa pandemi ini." (Wawancara kepada SW, 03 September 2021).

G merasa tantangan baru yang dialaminya selama pandemi COVID-19, menurutnya baru pertama kali dengan situasi seperti ini. Kebijakan-kebijakan baru

selama pandemi membuat G harus berfikir lebih keras dalam menjalaninya, dan berusaha mengatasi kendala setiap ia bekerja.

“tantangannya ya lumayan sih mas gitu. Ya paling tidak kan misalnya itu kita kebagian wfh berarti ada beberapa pekerjaan dari editor yang kita kerjakan dari rumah itu kan termasuk tantangan. Biasa kita disini komputer udah ada, udah lengkap, kerja aja istilahnya tinggal mancal aja disini, tapi kalau dirumah jadi agak terbatas peralatan ya kita kerjakan sesuai apa yang ada saja. Tantangannya kan disitu kita biasa menggunakan peralatan yang lengkap kalau dirumah nggak lebih seadanya.” kepada G, 03 September 2021).

Pandemi COVID-19 membuat SP merasa banyak tantangan yang dialaminya dari pada hambatan yang dirasakannya. Menurut SP tantangan yang dirasakan saat reportase ialah melakukan reportase dirumah sakit. Ia menambahkan selain kegiatan reportase yang dikerjakan, ia pun harus mentaati protokol yang sangat ketat dan menjaga diri karena rumah sakit sangat rawan dengan penularan virus COVID-19.

“tantangannya iya itu tadi, kita misalnya walaupun kita pandemi ya tapi bagaimana pun kita semaksimal mungkin mendapat gambar yang terbaik dan hasil yang terbaik. Walaupun kita reportase ataupun meliput di tempat-tempat rawan seperti rumah sakit, udah tau disitu ada COVIDnya. Iya kita gimana lagi kita tetap mencari berita asalkan kita prokes.” (Wawancara kepada SP, 03 September 2021).

Tantangan yang lain dialami oleh SP, menurutnya dalam melakukan reportase maupun peliputan sebagai seorang jurnalis ia pun juga mengedukasi masyarakat saat sedang bekerja. Seperti memberikan himbauan untuk tidak berkerumun, baik kru (*crew*) maupun masyarakat di tempat.

Banyak tantangan yang dirasakan oleh NA, namun selama reportase ia baru kali ini menghadapi tantangan yang cukup membuatnya kerepotan. Menurutna tantangan yang dihadapi oleh NA pada saat proses pengeditan berita. Mengerjakan tugasnya dirumah tentu membuat kesulitan dengan fasilitas seadanya, belum lagi terkendala dengan sinyal, dan batas pengiriman paket berita yang membuat terlambat dalam penayangannya.

“iya tantangannya itu tadi mas, selama pandemi kita bekerja lebih. Selain itu selama pandemi dibulan juni juli kita di wfhkan, bekerja dengan peralatan seadanya yang kita miliki, belum lagi ada trouble

pada internet, terus internet juga pakai punya kita. Biasa kalau di kantor kita edit dapat evaluasi di tempat, kalau sekarang kita kirim dulu ke bagian sana untuk beritanya sesuai atau tidak dengan naskah, terus kalau ada yang perlu diganti kita revisi sana kirim lagi kekita, udah selesai kita kirim lagi kesana. Itu sih untuk tantangannya” (Wawancara kepada NA, 04 September 2021).

Perubahan reportase yang dirasakan oleh EB begitu berbeda sekali, hal ini dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Menurutnya selama bekerja sebagai jurnalis baru merasakan kondisi yang seperti ini, menjadi tantangan yang menarik bagi EB. Peraturan mengenai ppkm, psbb, dan lain sebagainya mulai ada dari awal pandemi hingga sekarang ini, akses wawancara yang sulit menjadi tantangan bagi EB selama bekerja sebagai seorang jurnalis.

“Iya tentunya semua hampir sama dengan pekerjaan yang lain memperhatikan protokol kesehatan, ada pembatasan waktu-waktu tertentu jika biasanya kita bisa bekerja dari pagi sampai malam, tapi saat ini ada kondisi pandemi karena berkurangnya kegiatan jadi waktu jam kerja kita ada batasan lah hanya kejadian-kejadian tertentu misalkan sebuah kejadian kecelakaan, pembunuhan atau apalah itu lain lagi. Tapi seperti kegiatan ceremonial, kegiatan budaya itu sudah hampir tidak ada yaa. Lalu untuk cara mensiasatinya tentu dengan kreatifitas kita lah.” (Wawancara kepada EB, 27 Agustus 2021).

Berbeda dengan yang informan lain, justru hal menarik di sampaikan oleh MK. Menurutnya ia tidak merasakan hambatan apapun selama di masa pandemi COVID-19 untuk dirinya, namun ia pun menambahkan bahwa pandemi lebih banyak tantangan yang dihadapi. Selain itu faktor tidak diberlakukan kerja dari rumah, juga membuat MK bekerja seperti biasanya dengan mematuhi protokol kesehatan.

“tantangannya jelas ada ketika ada mentoring masuk kita proses, jika tidak ada mentoring masuk kita nggak proses. Jadinya selama pandemi COVID-19 jam kerja pun juga berkurang, terus menggunakan masker selama bekerja juga jadi kurang leluasa sih.” (Wawancara kepada MK, 27 Agustus 2021).

BAB IV

ANALISIS JURNALIS MUSLIM TELEVISI DAN TANTANGAN REPORTASE SELAMA PANDEMI COVID-19 DI JAWA TENGAH

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Sugiarto, 2015). Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi merupakan metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, dan tidak dogmatis (Irvansyah, 2014).

Tantangan yang ditemukan peneliti di lapangan, seputar keberadaan jurnalis televisi di Jawa Tengah yang masih bekerja selama di masa pandemi COVID-19. Kebersediaan informan dan semangatnya mengenai kepatuhan terhadap protokol kesehatan saat bekerja, dari awal terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia yang masih sangat ketat sampai kemudian setahun berlalu telah menjadi sebuah kebiasaan. Karena banyak berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas berita selama penayangannya. Kecemasan tertular virus corona selama meliput berita juga mempengaruhi kesehatan mental. Seperti yang diungkapkan oleh SW, “tapi waktu kemarin ada lonjakan COVID yang kedua luar biasa itu dampaknya secara psikis yang mempengaruhi diri kita.” Fenomena baru inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa fenomena jurnalis saat menghadapi tantangannya selama reportase maupun meliput berita di masa pandemi COVID-19 berdampak pada kinerja jurnalis televisi di Jawa Tengah.

A. Reportase selama di masa Pandemi COVID-19

Kuantitas adalah jumlah karya yang dihasilkan setiap harinya, sedangkan kualitas adalah mutu dari karya yang dihasilkan (Luqman, 2018). Sedangkan dalam hal kualitas berita, penelitian yang telah dilakukan oleh Indar Ismail Jamaluddin dan Phradiansah mengungkap bahwa porsi pemberitaan yang tidak maksimal menurut Muhsin karena kebijakan redaksional selama pandemi. Sementara itu, adanya pandemi COVID-19 merubah sekaligus menambah

standar operasional di tempat kerja. Selama di masa pandemi COVID-19 untuk memperoleh data dan berita yang berkualitas jurnalis televisi juga dituntut profesionalitas meskipun harus meliput berita di rumah sakit yang rawan terpapar akan pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan, saat peneliti menanyakan mengenai reportase selama di masa pandemi COVID-19. Jawaban yang diberikan informan pertama menanggapi dengan kesulitan apa yang ia alami selama proses reportase selama di masa pandemi. Reportase selama di masa pandemi COVID pun dirasakan oleh editor televisi, baik yang bekerja dari rumah maupun di kantor juga merasakan kesulitan.

Waktu awal pandemi, SW kerepotan dengan adanya protokol kesehatan, seperti memakai masker dan membawa penyanitasi tangan (*hand sanitizer*), belum lagi saat di tempat kejadian perkara (TKP) ia pun diharuskan menjaga jarak. "Awal-awal ketika reportase itu kan *mic* kadang-kadang maskerkan cukup mengganggu ya suaranya nggak bisa keluar dengan baik. Kemudian kadang-kadang ngomong, kita ngomong kan nih kayak kadang-kadang apasih masker itu kayak ketarik gitukan hal semacam itu", ucap SW. Menurutnya, adanya protokol kesehatan di awal pandemi seperti masker sangatlah mengganggu ia dalam bekerja meski sekarang ini sudah terbiasa akan hal itu. Ia pun juga menyampaikan reportase selama di masa pandemi COVID-19 membuatnya kesulitan dengan anjuran dari perusahaan untuk melakukan secara online, namun disisi lain SW tidak dapat melakukan reportase secara online dikarenakan tidak ada keleluasaan yang membuat kinerja SW kurang maksimal. Kendala yang dialami oleh SW merupakan penyesuaian pada situasi baru selama melakukan reportase televisi di masa pandemi COVID-19, meski begitu ia tetap profesionalitas dalam menjalankan pekerjaannya sebagai jurnalis.

Keterbatasan dalam melaksanakan pekerjaan jurnalistik selama di masa pandemi COVID-19 tidak menjadikan sebuah halangan bagi G dalam bekerja. "Kita mau *shooting* keluar mau liputan atau yang lain, terus tetap perlindungan diri dulu pakai masker, membawa *hand sanitizer* sama pakai *faceshield* kemudian jaga jarak", ucap G. Protokol kesehatan adalah hal yang harus dipatuhi oleh jurnalis televisi dan juga sudah termasuk SOP yang dibuat oleh perusahaan media televisi selama di masa pandemi COVID-19. Lonjakan kasus meningkat pada bulan juni dan adanya peraturan mengenai wfh, menjadi sebuah kendala bagi G. Meski begitu dalam bekerja G tetap melakukan dengan profesional, menggunakan peralatan seadanya yang dimiliki untuk menyelesaikan tugasnya. Sejalan dengan teori Sufkasman (2017)

mengenai etika jurnalistik dalam pengembangan dakwah, Sufkasman (2017) menyebutkan dalam etos dan etika kerja jurnalis muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dengan penuh kesadaran memahami bahwa profesinya merupakan amanat Allah, umat dan perusahaan. Karena itu wartawan Muslim hendaknya selalu siap mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Allah, ummat dan perusahaannya (Sufkasman, 2017).

Sulitnya akses wawancara selama reportase di masa pandemi COVID-19 yang dialami SP selama menjalani profesinya. “Wawancara dengan narasumber kita pun mengalami kesulitan mas, pernah saat narasumber dihubungi dan bila berkenan itu saya sendiri yang pergi kesana untuk mewawancarai sekaligus *me-record*”, ucap SP. Tidak semudah itu dalam melakukan reportase selama di masa pandemi COVID-19, dan tidak seeluasa sebelumnya. Menurutnya, melaksanakan kegiatan reportase salah satunya wawancara kepada narasumber seorang diri merupakan hal yang sulit sekaligus merepotkan, ia melakukan dua pekerjaan sekaligus menjadi kameraman dan reporter dalam pelaksanaannya. Ia pun pernah mendapati narasumber yang sangat menjaga dirinya bahkan tidak berkenan untuk diwawancarai, dikarenakan khawatir bila terpapar virus COVID-19 dari jurnalis. “Itu ada ya narasumber yang sangat protes sama dirinya, sampai tidak mau untuk diwawancarai secara langsung. Kita kasih opsi untuk wawancara lewat *zoom* atau *wa* namun dia masih kaku sama hp Akhirnya kita hubungi lagi kita minta dia untuk video dirinya sendiri namun kita mengirim pertanyaan kepadanya”, ucap SP. Padahal menurutnya, bila narasumber berkenan untuk diwawancarai yang datang satu atau dua orang dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu adanya teknologi yang canggih seperti *smartphone* membantu proses reportase dalam pengumpulan data dan fakta. Maka adanya penduan mengenai reportase selama di masa pandemi COVID-19 yang dibuat oleh Aliansi Jurnalistik Indepen (AJI) untuk memudahkan sekaligus menjadi panduan baru jurnalis televisi dalam melakukan kegiatan reportase selama di masa pandemi COVID-19 (Tini, 2021).

Seperti yang diutarakan oleh informan ke 2 selama pandemi COVID-19, NA sebagai editor televisi pun mengalami wfh. “Banyak kendala selama pandemi ini mas, terutama bagian jaringan. Kalau waktu jelek jaringannya beritanya jadi terlambat, apalagi dengan fasilitas ala kadarnya agak susah sebenarnya kalau edit memerlukan hal-hal yang lebih sedangkan laptop atau komputer kita kurang memadai”, ucap NA. Sebagai jurnalis editor televisi NA bekerja dari rumah dengan fasilitas seadanya, tentu hal ini menghambat kinerja NA dalam

pekerjaannya. Kendala sinyal menjadi masalah yang sering dihadapi oleh NA, meski begitu NA mengatasinya dengan mensalin paket berita ke *flashdisk* kemudian dikirim ke kantor.

Berbeda dengan EB yang beranggapan bahwa sebagai jurnalis juga harus menjaga kode etik jurnalistiknya, karena pandemi COVID-19 membuat masyarakat cemas dan takut dengan pemberitaan mengenai perkembangan COVID-19. “jurnalis pun juga harus tau yang namanya kode etik jurnalistik, karena di masa pandemi pun kita nggak bisa untuk menyangkan berita mengenai pandemi COVID secara terus menerus. Jadinya kita harus berpikir lebih kreatif dalam mencari berita, tidak hanya memberikan berita negatif mengenai COVID-19 ke masyarakat saja. Kayak kemarin kita buat berita membuka usaha di masa pandemi kayak gitu, biar masyarakatpun juga tau kalau pandemi pun masih bisa untuk berwirausaha”, ucap EB. Reportase selama di masa pandemi COVID bagi EB tidak hanya menjaga diri sendiri dalam bekerja, namun sebagai jurnalis juga diharuskan untuk profesionalitas dalam bekerja serta tidak melanggar kode etik jurnalistik. Penayangan berita yang positif selama di masa pandemi COVID-19 menjadi hal positif bagi masyarakat, untuk tetap menjaga imunitas selama berkegiatan. Tugas wartawan adalah mencari dan mengumpulkan informasi kemudian menuliskannya menjadi sebuah berita. Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa yang telah ataupun sedang terjadi, yang memerhatikan dan mengedepankan sisi kemanusiaan serta menarik perhatian sebagian besar penontonnya (Zaenal, 2006).

Pandemi COVID-19 merubah SOP di tempat bekerja, kinerja MK dalam bekerja pun kurang maksimal dalam menjalani tugasnya. “Namun disini lain karena jurnalis juga hubungannya dengan editing dan jurnalis lapangan jadi kurang leluasa saat dilapangan tidak seperti dulu”, ucap MK. Menurutnya, protokol kesehatan menghambat kinerja jurnalis, karena bekerja dengan menggunakan masker tidak membuat nyaman justru menjadi kurang leluasa. Kendala yang dialami oleh MK, ia atasi dengan membiasakan bekerja menggunakan masker hingga sekarang ini.

B. Kecemasan Terhadap Kesehatan

Sebagai pelayan publik, tentu mobilitasnya tinggi dan sering kali harus bertemu dengan banyak orang di lokasi yang berbeda. Sebagai seorang manusia yang memiliki rasa cemas, melihat wabah COVID-19 yang masih terus terjadi, tentu menjadi tantangan tersendiri untuk tetap siap bekerja secara profesional (Kurniawati, 2015). Hal tersebut terlihat dari pernyataan

informan pertama, SW menyebutkan “kalau dari segi kesiapan diri sendiri gitu ya, kita harus siap secara protokol kesehatan harus menyiapkan diri sendiri tidak mengandalkan. Nanti disana bagaimana kita harus menjaga melindungi diri kita sendiri. Karena kita setiap hari keluar pulang kan kita ketemu dengan keluarga atau yang lain sebagainya.” Memiliki rasa cemas karena takut akan menularkan virus COVID-19 kepada keluarga setelah pulang dari pekerjaannya, berdampak terhadap kesehatan mental SW.

Profesi jurnalis sangat rentan terpapar oleh wabah COVID-19. Apalagi jika wilayah penugasannya adalah di bidang kesehatan yang bertugas menginformasikan *update* perkembangan pasien COVID-19, baik yang ada di rumah sakit maupun di ruang-ruang isolasi lainnya. Sebab hal itu tidak bisa lepas dari fungsi utama pers yaitu layanan publik atau *public service* (Adi, 2016). Sebagai jurnalis televisi G meraskan kecemasan bila terpapar COVID-19, karena sebelumnya ia pernah mengalami terpapar COVID-19. “Lonjakkan tahun kemarin beberapa *crew* dan karyawan terkena positif COVID-19, saya pun juga termasuk jadi kita tambah prosedurnya. Salah satunya adalah ketika selesai produksi atau tugas keluar, terutama keluar kota. Kita *swab antigen* dan minimal *swab antigen*, setelah itu seluruh karyawan diminta untuk vaksin”, ucap G. memiliki pengalaman terpapar COVID-19 dan diharuskan isolasi mandiri, berdampak pada kesehatan dan kinerja G dalam bekerja.

Mematuhi protokol yang sangat ketat selama proses reportase di rumah sakit juga di rasakan oleh SP. Selama menjalani profesinya ia baru mengalami kondisi dan situasi yang sulit, ia pernah untuk melakukan reportase di rumah sakit relatif banyak pasien yang terpapar COVID-19, ditambah ia pun juga memberikan himbauan terhadap masyarakat untuk tidak berkerumun saat kegiatan reportase berlangsung. “Mohon maaf ibu bapak jangan berkerumun ini lagi liputan loh, ada kamera buat masuk tv”, ucap SP. Menurutnya, hal itu perlu disampaikan karena meminimalisir penyebaran COVID, meskipun di rumah sakit kita pun juga harus mematuhi protokol kesehatan. Kompas TV Jawa Tengah menjaga jurnalis selama bekerja di masa pandemi COVID-19, dengan membiayai pengobatan bila seorang jurnalisnya terpapar COVID-19 saat bekerja. “Fasilitas kesehatan jelas ada ya mas, seperti vitamin kita juga diberi vitamin, masker, dan *hand sanitizer* juga telah disediakan. Iya kalau ada yang terpapar COVID-19 itu di cover sama perusahaan jadi Kompas TV yang tanggung biaya rumah sakit, bila ada yang terpapar corona waktu bekerja”, ucap SP. Kekhawatiran SP membawa virus COVID-19 kepada keluarganya, setiap pulang dari pekerjaan SP pun langsung

mandi untuk membersihkan diri sebagai upaya menjaga keluarga dari penularan virus COVID-19. Maka adanya peraturan mengenai reportase selama di masa pandemi COVID-19 yang dibuat oleh Aliansi Jurnalistik Indepen (AJI) juga untuk meminimalkan jurnalis agar tidak terpapar COVID-19 selama bekerja di masa pandemi COVID-19 (Tini, 2021).

NA yang bekerja selama pandemi COVID-19, menjaga diri dengan mematuhi protokol kesehatan di tempat kerja sebagai upaya untuk melindungi diri penyebaran COVID-19. “Kalau fasilitas kesehatan jelas ada ya mas, seperti vitamin kita juga diberi vitamin, masker, dan *hand sanitizer* juga telah disediakan. Iya kalau ada yang terpapar COVID-19 itu di *cover* sama perusahaan jadi Kompas TV yang nanggung biaya rumah sakit, bila ada yang terpapar corona waktu bekerja”, ucap NA. Kompas TV sebagai perusahaan media televisi menyediakan masker, *hand sanitizer*, dan vitamin untuk menjaga jurnalisnya dalam bekerja, adanya fasilitas kesehatan untuk membantu jurnalis dalam bekerja.

Kecemasan selama bekerja di masa pandemi dialami oleh EB sebagai jurnalis di IMTV. “kekhawatiran itu ada kalau menularkan kepada orang lain, teman kerja atau keluarga sih, tapi kalau diri sendiri tidak terlalu”, ucap EB. Meski perusahaan televisi telah memberikan fasilitas kesehatan terhadap jurnalisnya, namun dampak pandemi mempengaruhi kinerja ia bekerja. Reportase selama di masa pandemi COVID-19 ia berusaha untuk mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, dan memeriksa suhu badan setelah ia bekerja. Menjaga jarak dalam melakukan wawancara selama di masa pandemi COVID-19, merupakan keharusan bagi jurnalis untuk menjaga narasumbernya dari penyebaran COVID-19. Selain itu dengan mempersiapkan alat menggunakan pelindung di mikrofon merupakan pencegahan dari penyebaran COVID-19.

Sependapat dengan EB, MK sebagai jurnalis editor televisi juga merasakan kekhawatiran dalam bekerja selama di masa pandemi COVID-19. IMTV mewajibkan jurnalisnya untuk mematuhi protokol kesehatan saat bekerja, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. MK yang bekerja selama di masa pandemi, slalu memakai masker dengan baik dan menjaga jarak sesama jurnalis lainnya di tempat kerja. Bekerja dengan menggunakan masker merupakan hal yang baru ia alami, yang berdampak pada kinerja ia bekerja yang kurang maksimal. “Kurang nyaman juga waktu diawal harus pakai protokol kesehatan kayak begini sih mas, tapi mau bagaimana lagi ini juga termasuk peraturan yang mesti di taati juga”, ucap MK. Meski

terkendala dengan menggunakan masker MK berusaha untuk membiasakan dengan situasi baru.

Riset yang dilakukan pusat kajian media dan komunikasi terdapat empat poin yang tertuang pada pedoman UNICEF, dalam menilai penerapan protokol keamanan COVID-19 pada reporter yaitu:

a. Memakai masker dengan benar

Apabila jarak reporter mengenakan masker yang menutupi mulut dengan sempurna. Apabila maskernya disangkutkan di dagu atau dikalungkan di leher, kemunculan tersebut dianggap tidak memenuhi protokol.

b. Menjaga jarak

Apabila jarak reporter dengan narasumber dan/ atau jurnalis lain diperkirakan satu meter, atau seperentangan tangan. Kemunculan reporter dinilai tidak menjaga jarak apabila: reporter berdiri bersebelahan dengan narasumber dengan bahu yang hampir bersentuhan, reporter berhadapan sambil menodongkan mikrofon dengan lengan tertekuk dan tidak mengenakan kabel perpanjangan mikrofon (*mic extender*), reporter terlihat di tengah kerumunan reporter lain yang berdempetan (biasa terjadi dalam wawancara *door stop*).

c. Memakai sarung tangan

Apabila reporter terlihat mengenakan sarung tangan yang melekat pada kedua telapak tangan.

d. Memakai pengaman mikrofon

Apabila mikrofon dilapisi penutup (*cover*) dan reporter menggunakan kabel perpanjangan mikrofon (*mic extender*) (Yotantara, 2021).

C. Tantangan Jurnalis Muslim yang bekerja di Perusahaan Televisi Jawa Tengah dalam Reportase selama di masa Pandemi COVID-19

Menurut Toynbee (2016), masyarakat yang tinggal di sekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Timbullah pemikiran untuk menghadapi (*response*) tantangan tersebut. Masing-masing informan memiliki tantangan tersendiri selama reportase di masa pandemi COVID-19. Proses reportase tidak semudah dengan sebelum adanya pandemi, hal itu yang dirasakan oleh

SW. “Ketika suatu peristiwa kan gak mesti ada humasnya gitu, misalnya peristiwa tertentu gitu, jadi kita harus ke lapangan itu yang pertama tantangannya disitu. Lalu yang kedua selama pandemi ini, ketika kita akan mengakses narasumber itu tidak seleluasa sebelumnya ada narasumber yang masih sangat *welcome* atau nggak masalah gitu dengan protokol kesehatan saat bertemu. Tapi ada beberapa narasumber yang bener-bener menghindar untuk ditemui. Jadi menghindar ditemui pun kalau dia mau melalui semacam *zoom* atau apa sih masih mending yaa, masih bisa diatasi walaupun dengan gambar yang tidak maksimal. Tapi kalau narasumber pun lewat *zoom* kadang mereka enggan, jadi kita merasa kesulitan mengakses narasumber selama di masa pandemi ini”, ucap SW.

Mengalami kesulitan akses wawancara kepada narasumber, menjadi sebuah tantangan bagi SW. Ia pun berusaha menghadapi tantangan tersebut dengan wawancara secara daring, selain akses wawancara. Pengambilan gambar secara langsung pun juga tidak bisa dilakukan oleh banyak orang. Menurutnya, untuk mengatasi tantangan tersebut selama bekerja di masa pandemi COVID-19 ia meminta gambar melalui humas terkait kejadian tersebut. Meskipun setiap kejadian tidak ada humasnya, ia mengatasi kesulitan tersebut dengan datang langsung ke tempat kejadian perkara (TKP) untuk mengambil gambar.

Bekerja selama pandemi COVID-19 merupakan tantangan baru bagi G, dalam proses reportase ia belum pernah mengerjakan dari rumah maupun melalui daring. “Tantangannya ya lumayan sih mas gitu. Ya paling tidak kan misalnya itu kita kebagian wfh berarti ada beberapa pekerjaan dari editor yang kita kerjakan dari rumah itu kan termasuk tantangan. Biasa kita disini komputer udah ada, udah lengkap, kerja aja istilahnya tinggal mancal aja disini, tapi kalau dirumah jadi agak terbatas peralatan ya kita kerjakan sesuai apa yang ada saja. Tantangannya kan disitu kita biasa menggunakan peralatan yang lengkap kalau dirumah nggak lebih seadanya”, ucap G. Menurutnya, reportase selama di masa pandemi COVID -19 lebih banyak tantangan yang dihadapi dari pada hambatan selama prosesnya.

Reportase selama di masa pandemi COVID-19 merupakan hal yang baru bagi SP selaa bekerja sebagai jurnalis di Kompas TV Jawa Tengah. Selama bekerja di masa pandemi COVID-19 ia mengalami banyak tantangan dalam menjalankannya, salah satunya sebagai seorang jurnalis ia pun juga harus bekerja dengan maksimal meskipun dalam kondisi yang terbatas. “tantangannya iya itu tadi, kita misalnya walaupun kita pandemi ya tapi bagaimana pun kita semaksimal mungkin mendapat gambar yang terbaik dan hasil yang terbaik.

Walaupun kita reportase ataupun meliput di tempat-tempat rawan seperti rumah sakit, udah tau disitu ada COVID nya. Iya kita gimana lagi kita tetap mencari berita asalkan kita prokes”, ucap SP. Menurutnya, meski situasi merubah SOP ia bekerja, sebagai jurnalis pun tetap harus profesional dalam menjalankannya, karena hal itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi SP selama bekerja. SP mengatasi tantangan tersebut dengan baik, dan tidak menjadikannya sebuah halangan maupun hambatan dalam menghadapinya, justru ia tetap profesionalitas dalam bekerja. Sejalan dengan teori Sufkasman (2017) mengenai etika jurnalistik dalam pengembangan dakwah, Sufkasman (2017) menyebutkan dalam etos dan etika kerja jurnalis muslim dalam melaksanakan tugasnya hendaknya menjunjung tinggi azas kejujuran, kedisiplinan dan selalu menghindarkan diri dari hal-hal yang akan merusak profesionalisme dan nama baik perusahaannya. Komitmen yang tinggi seyogyanya diberikan pada profesionalisme dan bukan pada ikatan primordialisme yang sempit (Sufkasman, 2017).

Tantangan bekerja selama pandemi COVID-19 dihadapi oleh NA dengan baik dan sesuai protokol kesehatan. Menurutnya, awal terkena wfh merupakan hal yang sulit bagi NA. Pandemi COVID-19 merubah banyak hal dari SOP di tempat kerja hingga merubah cara editor televisi bekerja, yang biasanya bekerja di kantor dengan fasilitas yang lengkap, sekarang NA bekerja dari rumah dengan peralatan seadanya. “Iya tantangannya itu tadi mas, selama pandemi kita bekerja lebih. Selain itu selama pandemi dibulan juni juli kita di wfhkan, bekerja dengan peralatan seadanya yang kita miliki, belum lagi ada trouble pada internet, terus internet juga pakai punya kita. Biasa kalau di kantor kita edit dapat evaluasi di tempat, kalau sekarang kita kirim dulu ke bagian sana untuk beritanya sesuai atau tidak dengan naskah, terus kalau ada yang perlu diganti kita revisi sana kirim lagi kekita, udah selesai kita kirim lagi kesana. Itu sih untuk tantangannya”, ucap NA. Kendala yang dihadapi NA merupakan tantangan yang harus ia lewati, bekerja dari rumah bukan lah sebuah hambatan namun sebuah tantangan bagi NA. Pernyataan NA sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengenai menyusun protokol keamanan liputan dan pemberitaan COVID-19, Perusahaan media perlu melakukan disinfeksi di lingkungan kerja dan sebaiknya menerapkan kerja *remote* atau *work from home* (Tini, 2021).

Pandemi COVID-19 juga berdampak bagi EB sebagai jurnalis di lapangan atau seorang reporter. “iya tentunya semua hampir sama dengan pekerjaan yang lain memperhatikan protokol kesehatan, ada pembatasan waktu-waktu tertentu jika biasanya kita bisa bekerja dari

pagi sampai malam, tapi saat ini ada kondisi pandemi karena berkurangnya kegiatan jadi waktu jam kerja kita ada batasan lah hanya kejadian-kejadian tertentu misalkan sebuah kejadian kecelakaan, pembunuhan atau apalah itu lain lagi. Tapi seperti kegiatan *ceremonial*, kegiatan budaya itu sudah hampir tidak ada yaa. Lalu untuk cara mensiasatinya tentu dengan kreatifitas kita lah”, ucap EB. Menurutnya, dampak dari pandemi COVID-19 merupakan tantangan yang harus dihadapi EB, dampak bekerja selama di masa pandemi COVID-19 yang dialami EB salah satunya kurangnya jam kerja. Peraturan mengenai pembatasan kegiatan sosial tidak menjadi sebuah hambatan maupun halangan bagi EB, justru hal tersebut menjadi tantangan bagi EB.

MK merupakan jurnalis yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19 juga merasakan tantangan selama ia bekerja. Meskipun tidak diberlakukan bekerja dari rumah, memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan yang ketat dalam bekerja membuat MK kurang nyaman akan menjalaninya. Selain itu jam kerja yang berkurang juga mempengaruhi kinerja MK dalam menjalani reportase selama di masa pandemi COVID-19. “Tantangannya jelas ada ketika ada mentoring masuk kita proses, jika tidak ada mentoring masuk kita nggak proses. Jadinya selama pandemi COVID-19 jam kerja pun juga berkurang, terus menggunakan masker selama bekerja juga jadi kurang leluasa sih”, ucap MK. Menurutnya, meskipun pandemi ini banyak peraturan mengenai pembatasan sosial maupun bekerja dari rumah selama tetap mematuhi protokol kesehatan dalam bekerja dan tidak terlalu banyak orang yang bekerja dirumah, hal itu bukanlah masalah.

Baik EB maupun MK memiliki tantangan masing masing selama bekerja di masa pandemi COVID-19, hal itu dihadapi dengan baik oleh EB dan MK. Teori mengenai tantangan yang disampaikan oleh Toynbee, masyarakat yang tinggal disekitar sungai selalu dihadapkan pada tantangan alam (*challenge*). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Timbullah pemikiran untuk menghadapi (*response*) tantangan tersebut. Bekerja selama pandemi COVID-19 merupakan tantangan bagi ke enam informan, tantangan tersebut menggugah kemampuan masing-masing informan dalam menjalaninya agar informasi yang diperoleh dapat diketahui oleh masyarakat. Tentu dengan banyak cara yang dilakukan oleh para informan untuk mendapatkan berita selama di masa pandemi COVID-19, meskipun melakukan wawancara secara daring, dan bekerja dari rumah yang dilakukan oleh jurnalis editor televisi (Rabbani, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keenam informan memiliki tantangan yang berbeda-beda selama reportase dan kebijakan proses reportase yang mempengaruhi kinerja seorang jurnalis televisi di masa pandemi COVID-19 sebagai berikut:

1. Kendala reportase selama di masa pandemi COVID-19, sebab banyak sekali peraturan-peraturan yang menghambat kinerja jurnalis televisi selama bekerja di masa pandemi COVID-19:
 - a. Penyesuaian SOP (*Standard Operating Procedure*) protokol kesehatan mengganggu kebebasan jurnalis selama proses peliputan, yang dialami oleh informan pertama dan keenam.
 - b. Pemberlakuan *Work From Home* (WFH) mempengaruhi jam terbang jurnalis, yang dialami oleh informan kedua.
 - c. Keterbatasan gerak mengakibatkan jurnalis bergilir meliput langsung ke lapangan yang dialami oleh informan ketiga.
 - d. Pemberlakuan *Work From Home* (WFH) mempengaruhi jam penayangan yang terlambat pada reportase maupun peliputan selama di masa pandemi COVID-19, yang dialami oleh informan keempat.
 - e. Pandemi COVID-19 menghambat kinerja jurnalis dalam bekerja, yang dialami oleh informan kelima.
2. Kecemasan yang dirasakan jurnalis televisi selama reportase berita di masa pandemi COVID-19:
 - a. Dampak pandemi mempengaruhi psikis jurnalis televisi selama bekerja di masa pandemi COVID-19, yang dialami oleh informan pertama
 - b. Kecemasan akan terpapar pandemi virus COVID-19 yang mengganggu kinerja dalam bekerja, dialami oleh informan kedua, keempat dan keenam.
 - c. Mencegah penyebaran virus COVID-19 kepada keluarga dengan mandi setelah bekerja dari kantor, dialami oleh informan ketiga.

- d. Tetap mematuhi protokol kesehatan dalam bekerja selama di masa pandemi COVID-19, dialami oleh informan kelima.
3. Berbagai macam tantangan yang dialami jurnalis televisi selama pandemi COVID-19:
 - a. Pengambilan gambar melalui humas yang berada di tempat kejadian selama di masa pandemi COVID-19, dialami oleh informan pertama.
 - b. Bekerja secara daring maupun luring dilakukan oleh informan kedua selama reportase di masa pandemi COVID-19.
 - c. Kesulitan melakukan akses wawancara kepada narasumber selama reportase di masa pandemi COVID-19, dialami oleh informan ketiga
 - d. Bekerja dengan fasilitas seadanya dirumah, dan sering tidak bisa ikut ke lokasi kejadian selama reportase di masa pandemi COVID-19, dialami oleh informan keempat
 - e. Pengurangan jam kerja jurnalis yang membuat kinerja jurnalis kurang maksimal, dialami oleh informan kelima
 - f. Bekerja dengan harus mematuhi protokol kesehatan di kantor merupakan tantangan tersendiri yang dialami oleh informan keenam.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa pesan yang ingin peneliti sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Informan Penelitian

Reportase selama di masa pandemi COVID-19 merupakan tantangan baru bagi jurnalis televisi di Jawa Tengah. Alangkah lebih baik lagi, informan tetap menjaga etika dan etos jurnalistik dalam bekerja selama di masa pandemi COVID-19. Jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19 juga tidak berperilaku abai terhadap protokol kesehatan bukan hanya saat awal hadirnya wabah COVID-19 di Indonesia. Melainkan sampai sekarang pun harus tetap patuh sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Khususnya informan yang terpapar virus COVID-19, sampai yang terkena psikis dalam bekerja, dampak dari pengalaman tersebut kurang baik pula akhirnya pada kesehatan mental jurnalis. Maka pemberian layanan psikolog atau psikiater bagi

jurnalis yang pernah terkena positif COVID-19 dari perusahaan media, bisa jadi salah satu solusi karena efek traumatis pasca sembuh.

2. Lembaga Pers dan Instansi Media Massa

Peneliti mengapresiasi media massa iNews TV Semarang, Kompas TV Jawa Tengah, dan IMTV Semarang, karena telah membantu dan mendukung informan dalam bekerja selama di masa pandemi COVID-19 dengan memberikan kesejahteraan yang baik, dan memberikan dorongan semangat kepada informan. Lembaga pers dan instansi media diharapkan memperhatikan para jurnalisnya dengan memberikan fasilitas yang baik, kesejahteraan gaji yang cukup, dan mengawasi pelaksanaan kebijakan penunjang kinerja jurnalis yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19. Mengingat masih ada wartawan yang kesejahteraannya belum terpenuhi bahkan terdampak pandemi COVID-19.

3. Peneliti Selanjutnya

Apabila ada pihak yang berkeinginan melanjutkan penelitian dengan tema yang sama agar lebih memperdalam penggalian selama proses pencarian data. Menggunakan teknik wawancara lewat pendekatan personal terhadap informan dan memaksimalkan waktunya, supaya data yang diperoleh lebih perinci. Kemudian tidak melewatkan informasi penting guna melengkapi hasil analisis penelitian. Karena jurnalis sulit ditemui di tengah kesibukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2018). *Jurnalistik: teori dan praktik*. Wonosobo: Biti Djaya.
- Bangun, H. (2019). *Standar kompetensi wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. London: Sage Publications.
- Edi, F. (2016). *Teori wawancara psikodignostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Halim, S. (2019). *Reportase: panduan praktis reportase untuk media televisi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme era digital tantangan industri media abad 21*. Jakarta: Kompas.
- Hikmat, M. H. (2018). *Jurnalistik: literay journalism*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Junaedi, F. (2013). *Jurnalisme penyiaran dan reportase televisi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Lukita K. (2007). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ishwara, L. (2005). *Catatan-catatan jurnalisme dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mabruri, A. (2013). *Managemen produksi program acara televisi format acara non-drama, news & sport*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moloeng, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2004). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Narbuko, C. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Olii, H. (2013). *Reportase radio & televisi, edisi 2 bahan ajaran perguruan tinggi*. Jakarta: Tim Indeks.
- Prasetyo, Y. (2018). *Buku saku wartawan*. Jakarta: Dewan Pers
- Raco, J. R. (2013). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandang, K. (2004). *Pengantar jurnalistik seputar organisasi, produk dan kode etik*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia, menulis berita dan features, panduan praktis jurnalis profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yanuar, I. (2012). *Metode penelitian sosial kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Stefanus, N. (2005). *Fenomenologi Alfred Schutz: studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial*. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Sufkasman. (2017). *Etika jurnalistik dalam pengembangan dakwah (ejdpd)*. UIN Alaudin, Makassar.
- Suprayitno, D. (2020). *Perubahan pola liputan reporter tv selama pandemi covid-19*. Universitas Paramadina, Jakarta
- Suyatna. (2012). *Perlindungan hukum bagi wartawan dalam menjalankan*. Universitas Muhammadiyah, Jember
- Tahrus, Z.N. (2020). *Dunia dalam ancaman pandemi: kajian transisi kesehatan dan mortalitas akibat COVID-19*. Kajian Demografi Sosial Departemen Sosiologi FISIP UI.
- Wahid, Abdul. (2014). *Peran Wartawan Muslim dalam Kegiatan Dakwah*. Poltek Negeri Makassar.
- Asep, S. (2021). Etika Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Jurnalis. *SEAPC-NET bahas kerjasama hadapi ekosistem digital*, 20 (1), 10-11.
- Etikasari, B. (2020). *Sistem informasi deteksi dini COVID-19*. *Jurnal teknik elektro dan komputer*, 9(2), 101.
- Irvansyah, M. (2014). *Analisis penyebab hikikomori melalui pendekatan fenomenologi*. *Jurnal Japanology*, 2(2), 30.
- Muqsith, M. (2020). *Tantangan baru jurnalisisme dalam pandemi COVID-19*. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), 255-257.

- Reza, A. (2021). Etika menjaga dan melindungi kemerdekaan jurnalis. *Pengaduan Pers selama Agustus*, 20 (1), 6-7.
- Ruwyastuti, S. (2021). Etika menjaga dan melindungi kemerdekaan jurnalis. *Solusi Kasus Kekerasan Terhadap Wartawan*, 20 (1), 2-5.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: *a phenomenological study*. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207-218.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999. Tentang Pers. 23 September 1999. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 166. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002. Tentang Penyiaran. 28 Desember 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 139. Jakarta.
- Budiman, K (2005, Desember 15). *Dasar-dasar Jurnalistik. Makalah Pelatihan Jurnalistik*, dikutip dari www.infojawa.org.
- Danarto, A. (2021, Agustus 15). *Ini Daftar Hadist Shahih dan Dha'if tentang Wabah COVID – 19*, Dikutip dari <https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/ini-daftar-hadist-shahihdan-dhaiftentang-wabah-COVID19>.
- Dzulfairroh, A. (2021, Agustus 15). *Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan COVID 19 sebagai Pandemi Global*, Dikutip dari <https://www.prudenti.al.co.id/id/pulse/article/apaitusebenaryapandemiCOVID19ketahui-juga-dampaknya-di-indonesia/>.
- Febriana. (2020, Maret 05). *Jurnalis Detikcom Mengalami Doxing, Intimidasi, Ancaman pembunuhan*, Dikutip dari <https://aji.or.id/read/berita/1072/aji-jakarta-usut-doxing-intimidasi-ancaman-pembunuhan-jurnalis-detikcom.html>.
- Kemkes. (2021, Oktober 2021). *Peta Pesebaran COVID-19*, Dikutip dari <https://COVID19.go.id/peta-sebaran-COVID19>
- Maulana, P. (2021, Maret 05). *Pernyataan sikap AJI Palembang Tolak Pembatasan Kerja-kerja Jurnalistik diruang Persidangan*, Dikutip dari <https://aji>.

[or.id/read/berita/1146/pernyataan-sikap-aji-palembang-tolak-pembatasan-kerja-kerja-jurnalistik-di-ruang-persidangan.html](https://aji.or.id/read/berita/1146/pernyataan-sikap-aji-palembang-tolak-pembatasan-kerja-kerja-jurnalistik-di-ruang-persidangan.html).

Ni'matun, N. (2020, September 14). *Diskusi Hak-hak Pekerja Media di Masa Pandemi*,

Dikutip dari <https://aji.or.id/read/video/104.html>.

Persatuan Wartawan Indonesia. (2021, Maret 11) "TENTANG PWI"

Dikutip dari <https://www.pwi.or.id/tentangpwi>.

Purbaya, A. (2021, Oktober 02). "Dari Semarang hingga Solo, Ini Peta 11 Zona Merah

Corona di Jateng", Dikutip dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d/5341966/dari-semarang-hingga-solo-ini-peta-11-zona-merah-corona-di-jateng>.

Roris, H. (2020, . *HUT Virtual AJI harap media bisa lalui masa pandemi*,

Dikutip dari <https://www.gatra.com/detail/news/486808/kebencanaan/rayakan-hut-virtual-aji-harap-media-bisa-lalui-masa-pandemi>.

Roris, H. (2020, Oktober 2021). *HUT Virtual AJI harap media bisa lalui*

masa pandemi, Dikutip dari <https://www.gatra.com/detail/news/486808/kebencanaan/rayakan-hut-virtual-aji-harap-media-bisa-lalui-masa-pandemi>.

Sasmito, M. (2020, Oktober 15). *242 Jurnalis dan Pekerja Media Positif Virus Corona*,

Dikutip dari <https://www.voaindonesia.com/a/jurnalis-dan-pekerja-media-positif-corona/5599430.html>.

Syamsul, A (2021, Maret 19) *Reportase Jurnalistik: Pengertian, Teknik, dan*

Contoh, Dikutip dari <https://romeltea.com/reportase-pengertian-teknik-dan-contoh/>

Vlesia, V. (2021, Februari 9) *Pentingnya Pers Ditengah Pandemi Covid-19*,

Dikutip dari <https://www.belitungtimurkab.go.id/?p=15477>

Yovana, A. (2021, Oktober 13). *Bagaimanakah jurnalisme televisi menerapkan protokol*

COVID-19, Dikutip dari <https://www.remotivi.or.id/pantau/614/bagaimanakahjurnalisme-televisi-menerapkanprotokolCOVID19>.

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA I

Wawancara untuk jurnalis televisi, (*reporter*) yang menjadi informan.

1. Siapa nama anda?
2. Dalam kegiatan jurnalistik dibagian apa dalam perusahaan media televisi ini?
3. Apa Visi Misi perusahaan media televisi ini?
4. Bagaimana struktur organisasi yang ada?
5. Apakah ada standar operasional di tempat kerja anda?
6. Seperti apa standar operasional di tempat kerja anda?
7. Apakah ada perubahan standar operasional di tempat kerja anda selama pandemi ini?
8. Seperti apa standar operasional di tempat kerja anda selama pandemi ini?
9. Apakah ada dampak yang dirasakan seorang jurnalis selama di masa pandemi COVID-19 ini?
10. Dampak seperti apa yang dirasakan seorang Jurnalis Televisi dimasa pandemi ini?
11. Seperti apa yang dialami oleh seorang jurnalis saat melakukan peliputan, namun juga harus menjaga prokes di masa pandemi ini?
12. Dalam melakukan peliputan dilapangan apakah seorang jurnalis dibekali seperti masker, *hand sanitizer*, atau yang lainnya di pandemi COVID-19?
13. Apakah ada bantuan kesehatan dari perusahaan kepada seorang jurnalis, bila seorang jurnalis terpapar COVID-19?
14. Bila ada bantuan kesehatan seperti apa yang diberikan dari perusahaan?
15. Jurnalis sebagai garda terdepan dalam menyampaikan informasi apakah mendapatkan perlindungan kesehatan dari perusahaan media seperti vaksinasi di masa pandemi ini?
16. Apakah seorang reporter televisi juga diberlakukan WFH selama ppkm?
17. Bila iya, bagaimana seorang jurnalis dalam mencari berita disaat WFH?
18. Bagaimana tantangan yang dialami sebagai reporter televisi dalam meliput berita di masa pandemi COVID-19?
19. Bagaimana kekhawatiran yang dirasakan saat melakukan peliputan dilapangan selama pandemi COVID-19 ini?

20. Sebelumnya mohon maaf, dalam peliputan pandemi COVID-19, apakah pernah mendapatkan perlakuan kurang mengenakan seperti *doxing* atau yang lainnya?
21. Bagaimana proses Reportase dimasa pandemi COVID-19?
22. Apakah ada perbedaan proses reportase/ peliputan sebelum dan saat pandemi COVID-19?
23. Dalam melakukan peliputan mengenai informasi pandemi COVID-19, apakah ada rujukan-rujukan untuk mengetahui perihai pandemi COVID-19 waktu awal pandemi itu masuk ke Indonesia?
24. Dalam melakukan wawancara terhadap narasumber selama di masa pandemi COVID-19 ini, apakah mengalami perubahan? Seperti adanya prosedur khusus dalam melakukan wawancara atau yang lainnya?
25. Bagaimana upaya dalam menghadapi hambatan yang terjadi pada jurnalis dimasa pandemi COVID-19?
26. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah dalam meliput berita televisi dimasa pandemi COVID-19?
27. Apakah ada prosedur khusus dalam melakukan wawancara di masa pandemi COVID-19?
28. Saat meliput berita mengenai COVID-19, apakah pernah mewawancara kepada seorang Dokter yang ahli mengenai COVID-19?
29. Seperti apa prosedur dan wawancara terhadap seorang Dokter yang paham mengenai pandemi COVID-19, saat melakukan wawancara baik secara *offline* maupun *online*?
30. Bagaimana melakukan peliputan mengenai bencana alam dimasa pandemi COVID-19 ini, apakah ada perubahan dalam prosesnya?
31. Bagaimana melakukan peliputan pariwisata dimasa pandemi COVID-19 ini, apakah ada perubahan dalam prosesnya?
32. Apa pesan yang ingin disampaikan untuk para jurnalis/reporter di masa pandemi COVID-19?
33. Apa harapan yang ingin di sampaikan oleh seorang jurnalis/reporter/wartawan dimasa pandemi COVID-19 ini?

DRAFT WAWANCARA II

Wawancara untuk jurnalis televisi, (*Editor*) yang menjadi informan.

1. Siapa nama anda?
2. Dalam kegiatan jurnalistik dibagian apa dalam perusahaan media televisi ini?
3. Apa visi misi perusahaan media televisi ini?
4. Bagaimana struktur organisasi yang ada?
5. Apakah ada standar operasional di tempat kerja anda?
6. Seperti apa standar operasional di tempat kerja anda?
7. Apakah ada perubahan standar operasional di tempat kerja anda selama pandemi ini?
8. Seperti apa standar operasional di tempat kerja anda selama pandemi ini?
9. Apakah ada dampak yang dirasakan seorang jurnalis selama di masa pandemi COVID-19 ini khususnya dibagian Editor Televisi?
10. Dampak seperti apa yang dirasakan seorang Jurnalis Editor Televisi dimasa pandemi ini?
11. Seperti apa yang dialami oleh seorang jurnalis saat pengeditan, namun juga harus menjaga prokes di masa pandemi ini?
12. Dalam melakukan pekerjaan sebagai editor, apakah seorang jurnalis dibekali seperti masker, *hand sanitizer*, atau yang lainnya di pandemi COVID-19?
13. Apakah ada bantuan kesehatan dari perusahaan kepada seorang jurnalis, bila seorang jurnalis terpapar COVID-19?
14. Bila ada bantuan kesehatan seperti apa yang diberikan dari perusahaan?
15. Apakah seorang editor televisi juga diberlakukan WFH selama pppk?
16. Bila iya, bagaimana proses seorang jurnalis dibagian editor disaat WFH?
17. Dalam menjalankan tugas WFH di masa pandemi ini, apakah seorang editor juga di beri fasilitas yang mendukung?
18. Bagaimana tantangan yang dialami sebagai editor televisi dalam menjalankan tugasnya di masa pandemi COVID-19?
19. Apakah ada kekhawatiran yang dirasakan saat di tempat kerja selama pandemi COVID-19 ini?

20. Bagaimana proses pengeditan berita yang dilakukan seorang editor di masa pandemi COVID-19?
21. Apakah seorang editor pernah mendapatkan hambatan saat melakukan pengeditan selama pphk?
22. Bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan yang dialami, selama menjalankan tugas sebagai editor di masa pandemi COVID-19?
23. Apakah ada pesan yang ingin disampaikan selama pandemi COVID-19 ini berlangsung?
24. Apa harapan yang ingin di sampaikan oleh seorang jurnalis/ reporter/ wartawan dimasa pandemi COVID-19 ini?

HORIZONTALIZATION

Informan: 1

Line	Data	Initial Code	Category
01	kita pun mengalami perubahan SOP juga sih, kalau sebelumnya itu tidak ada yang namanya jaga protokol kesehatan gitu. Kalau sekarang kita pun harus menjaga protokol kesehatan dengan ketat, memakai masker, lalu ketemu narasumber juga dibatasi. Kemudian ketika harus mewawancarai narasumber, tidak selalu harus bertemu justru bahkan diusahakan menggunakan alat-alat sekarang ini teknologikan semakin canggih bisa lewat <i>zoom</i> , <i>googlemeet</i> , dan lain sebagainya itu kalau memungkinkan.	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
02	prosedur khususnya iya tetap kita menggunakan protokol kesehatan. Cuma beberapa waktu yang lalu saat kita lonjakannya tinggi, setiap kita keluar kota ada prosedur kita harus, sebelum berangkat ke luar kota kita harus swab antigen, pulang dari luar kota dan kita masuk lagi ke kantor harus juga menunjukkan <i>swab antigen</i> .	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
03	dampak sisi dari seorang reporter kita tidak leluasa selebih dari sebelumnya. Bahkan ketika ada kegiatan pun kadang-kadang wartawan dibatasi, untuk mengakses gambar atau mengambil gambar juga dibatasi, akses wawancara juga nggak selemu dulu lebih kesitu sih dampaknya. Sama ini juga waktu kalau sekarang sih sudah cukup biasa ya, tapi waktu kemarin ada lonjakan COVID yang kedua luar biasa itu dampaknya secara psikis yang mempengaruhi diri kita.	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
04	jadi selama setahun lebih ada fluktuatif ya liputan pariwisata ini pariwisata dulu. Pariwisata ini fluktuatif, diawal-awal itu karena memang corona di awal-awal semua ditutup. Kita hampir tidak pernah liputan wisata karena memang dari berbagai, misalnya untuk angelnnya adalah untuk tempat wisata itu kadang nggak ada orang yang wisata di tempat itu. Paling liputan kondisi tempat wisata yang	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Kualitas dan kuantitas berita

	<p>mangkarak dan lain sebagainya iyakan awal awal itu karena tutup. Kemudian setelah new normal itu kan pemerintah sendiri mengembangkan program untuk ayo kita wisata karena mengembalikan ekonomi masyarakat pelaku wisata. Nah saat itu kita sudah memulai melakukan liputan wisata tetep dengan protokol kesehatan jadi di tempat wisata itupun dibatasi. Terus orang-orang yang disana juga belum sebanyak itu, jadi kita tetap bisa liputan wisata seperti biasa aja tidak ada perubahan hanya dengan peralatan. Maksudnya yang sebelumnya nggak ada protokol kesehatan jadi ada protokol kesehatan, masuk tempat wisata cuci tangan dan lain sebagainya. Nah setelah itukan naik lagi COVID, kan bener bener ditutup semua. Jadi fluktuatif, beritanya itu fluktuatif dari mulai nggak usah ketempat wisata, habis itu ayo kita wisata, habis itu jangan wisata dulu gitu jadi naik turun gitu. terus sama bencana alam selama pandemi ini aku belum pernah liputan bencana alam</p>		
05	<p>fasilitas kesehatan yang diberikan iNews TV ada tapi bukan bantuan uang tunai ya, tapi bantuan seperti makanan, sembako seperti itu. Selain itu dari awal kita kerja ada asuransi ya tapi asuransi swasta, terus semenjak bpjs wajib di tetapkan sekarang bpjs sesuai anjuran kantor.</p>	<p>Kesehatan fisik dan mental</p>	<p>Kecemasan terhadap kesehatan (mental)</p>
06	<p>Tapi kalau perlindungan kesehatan seperti vaksin, perusahaan hanya mendorong saja untuk mengikuti vaksin-vaksin yang disediakan oleh pemerintah atau berbagai pihak ya. Sekarang kan banyak pihak-pihak yang menyelenggarakan vaksin, apalagi kalau saya yang dilapangan ya saya justru sudah divaksin sejak awal awal banget pandemi COVID-19. Itukan ada vaksin yang pertama untuk nakes dan untuk pelayan publik. Nah itu kita temen – temen wartawan yang bergabung di forum wartawan televisi jawa tengah, forum wartawan balai kota semarang. Itu mereka sudah punya kouta sendiri untuk mereka bisa vaksin karena kan kita tiap hari harus kelapangan, bertemu dengan pelayan publik, atau tokoh publik, ketemu dengan banyak orang gitu.</p>	<p>Kesehatan fisik dan mental</p>	<p>Kecemasan terhadap kesehatan (mental)</p>

07	tidak ada wfh, karena kan ya susah ya maksudnya nggak ada wfh sama sekali, kita tinggal atur aja waktunya. Lagian karena mediakan salah satu yang dikecualikan, maksudnya salah satu perusahaan yang boleh melaksanakan ppkm 50% lah sebenarnya jadi yang bisa wfh bagian admin atau yang sebagainya. Cuman dalam bertugas kantor mensarakan untuk melakukan wawancara melalui online atau media seperti wa, zoom dan lain sebagainya, tapi karena kita perusahaan televisi tidak bisa bila hanya sebatas itu. Apalagi kita membutuhkan gambar dan perekaman audio visual berbeda dengan jurnalis cetak yang mungkin masih bisa dengan itu.	Keterbatasan WFH	Kualitas dan kuantitas berita
08	Reportase selama di masa pandemi soal kita harus menjaga diri lebih ekstra, dan juga akses informasi-informasi tidak selemu sebelumnya. Tapi alhamdulillahnya pandemi terjadi disaat teknologi kita sudah modern, iyakan slalu ada untungnya kalau orang jawa bilang. Jadi dengan teknologi yang sekarang ini meski kita gak bisa ketemu dengan orangnya, kita masih bisa telfon, kita bisa <i>video call</i> , akses informasi atau data itu bisa kita akses dari berbagai macam sumber. Kalau kaitannya dengan pemerintahan kita bisa meminta data dari sumbernya langsung melalui email atau website resminya	Reportase selama di masa pandemi	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
09	kalau itu sesuatu yang kita tidak terbiasa. Terus kita harus terus-terusan makai gitu, bahkan awal-awal ketika reportase itu kan mic kadang-kadang maskerkan cukup mengganggu ya suaranya nggak bisa keluar dengan baik. Kemudian kadang-kadang ngomong, kita ngomong kan nih kayak kadang-kadang apasih masker itu kayak ketarik gitukan hal semacam itu. Jadi tetap disitu ngaruh sih jadi kurang nyaman.	Reportase selama di masa pandemi	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
10	Tantangannya yang pertama, kalau dari segi kesiapan diri sendiri gitu ya, kita harus siap secara protokol kesehatan harus menyiapkan diri sendiri tidak mengandalkan. Nanti disana bagaimana kita harus menjaga melindungi diri kita sendiri. Karena kita setiap hari keluar	Tantangan reportase	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)

	pulang kan kita ketemu dengan keluarga atau yang lain sebagainya.		
11	Kita itu termasuk orang-orang yang tidak bisa benar-bener harus dirumah gitu kan, memang pekerjaan kita menuntut untuk keluar, sulit untuk tidak keluar. Kalau wartawan online mungkin masih bisa ya, karena narasumber bisa dengan telfon maupun yang lainnya. Sementara kalau wartawan TV kan benar-bener harus ada gambar, ngandelin gambar dari pihak humas atau apa tidak selalu bisa.	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
12	Ketika suatu peristiwa kan gak mesti ada humasnya gitu, misalnya peristiwa tertentu gitu, jadi kita harus kelapangan itu yang pertama tantangannya disitu. Lalu yang kedua ee selama pandemi ini, ketika kita akan mengakses narasumber itu tidak seleluasa sebelumnya ada narasumber yang masih sangat <i>welcome</i> atau nggak masalah gitu dengan protokol kesehatan saat bertemu. Tapi ada beberapa narasumber yang benar-bener menghindar untuk ditemui. Jadi menghindar ditemui pun kalau dia mau melalui semacam <i>zoom</i> atau apa sih masih mending yaa, masih bisa diatasi walaupun dengan gambar yang tidak maksimal. Tapi kalau narasumber pun lewat <i>zoom</i> kadang mereka enggan, jadi kita merasa kesulitan mengakses narasumber selama di masa pandemi ini.	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

Informan: 2

Line	Data	Initial Code	Category
01	Ada yang paling kelihatan, kita yang palig stndar dulu awal-awal pandemi masih berani untuk produksi keluar. Kita mau shoting keluar mau liputan atau yang lain, terus tetap perlindungan diri dulu pakai masker, membawa <i>hand sanitizer</i> sama pakai <i>faceshield</i> kemudian jaga jarak.	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
02	Lonjakkan tahun kemarin beberapa crew dan karyawan terkena positif COVID-19, saya pun juga termasuk jadi kita tambah prosedurnya. Salah satunya adalah ketika selesai produksi atau tugas keluar, terutama keluar kota. Kita	Perubahan SOP	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)

	swab antigen dan minimal swab antigen, setelah itu seluruh karyawan diminta untuk vaksin.		
03	kalau dibidang agak jadi terbatas yaa terbatas ya, kita mau nggak mau menjadwalkan misalnya waktu itukan aturan ppkm kita juga harus 50% misalnya jadi harus bergantian. Beberapa pekerjaan yang biasanya kita, kalau full karyawan masuk agak lebih cepat, tapi karena sebagian wfh, sebagian disini jadi iya nggak full. Membuat pekerjaan paket berita mundur-mundur.	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Kualitas dan kuantitas berita
04	fasilitas kesehatan yang diberikan perusahaan seperti masker dan <i>hand sanitizer</i> , tapi tidak setiap ada, karena jumlahnya yang limit. Selain itu kan masker merupakan kesadaran diri kita juga jadi masuknya ke pribadi sih seringnya. Terus kalau ada yang positif kita sedia disinfektan, langsung kita disinfektan. Terus kalau kantor memfasilitasi swab antigen seperti itu baik untuk yang lagi kerja maupun yang sedang terkena COVID-19 lalu sembuh, pastikan kantor minta surat swab nya itu aja sih mas kalau fasilitas kesehatan yang diberikan.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
05	kalau selama wfh kita memakai fasilitas pribadi lagian juga tidak memaksakan harus ada fasilitas dari kantor, itu kalau saya ya. Jadi memang menyesuaikan aja kalau keterbatasan piranti di rumah ya, mungkin kita koordinasi aja sama teman kantor, yang masuk di kantor nungkin pekerjaan yang lebih detail kita minta dia buat masuk kantor. Terus yang dirumah yang nggak terlalu ribetlah mungkin masih bisa dikerjakan lewat handphone.	Keterbatasan WFH	Kualitas dan kuantitas berita
06	Reportase di masa pandemi kita bekerja dari rumah, namun ada beberapa editor televisi yang bekerja dari kantor juga kayak saya, dan yang bisa mengoperasikan komputer lebih detail.	Reportase selama di masa pandemi	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
07	Seperti yang udah saya bilang kalau kerjanya dari rumah ya menggunakan piranti ada, ada file masuk dari bagian lapangan dibuat oleh editor, setelahnya diedit. Terus kalau sudah jadi beritanya dikirim nanti di cek kalau belum sesuai atau ada yang perlu di rubah dikirim lagi dari kantor terus diedit lagi. Biasa ngedit diawasi terus dapat masukan atau hal yang perlu diganti secara langsung, ini harus melalui online	Reportase selama di masa pandemi	Kualitas dan kuantitas berita

	gmail, wa, dan masih banyak lagi yang bikin kerepotan juga sih. Tapi untungnya pandemi ini terjadi waktu peralatan sudah canggih jadi sedikit termudahkan.		
08	tantangannya ya lumayan sih mas gitu. Ya paling tidak kan misalnya itu kita kebagian wfh berarti ada beberapa pekerjaan dari editor yang kita kerjakan dari rumah itu kan termasuk tantangan. Biasa kita disini komputer udah ada, udah lengkap, kerja aja istilahnya tinggal mancal aja disini, tapi kan kalau dirumah jadi agak terbatas peralatan ya kita kerjakan sesuai apa yang ada saja. Tantangannya kan disitu kita biasa menggunakan peralatan yang lengkap kalau dirumah nggak lebih seadanya.	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

Informan: 3

Line	Data	Initial Code	Category
01	kalau dulu itu reporter sendiri, kameramen sendiri tapi sekarang sudah digabung menjadi pj, kalau sekarang kita harus mematuhi protokol kesehatan yang ketat seperti ini menggunakan masker, terus yang kedua selama kita liputan diminta untuk tidak mendekati kerumunan maupun membuat kerumunan. Apalagi saat sedang melakukan reportase kita tidak boleh terlalu dekat, dan kontak langsung dengan orang-orang yang terkena COVID-19	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
02	iya dampaknya berbeda dengan sebelumnya, kalau waktu dulu kita liputan dilapangan itu ya sedikit bebas ya maksudnya mudahlah menghubungi narasumber, dan menuju ke lokasi - lokasi. Tapi adanya pandemi ini ya kadang - kadang ada beberapa kegiatan yang dibatasi, sehingga yang jelas semisal kita diminta untuk datang ya kita harus proses benar - benar, yang kedua wartawan tidak boleh banyak - banyak, yang ketiga sudah banyak kegiatan yang dilakukan virtual. Padahal kalau virtual kita kesulitannya kan tv, kita harus cari gambar, cari video untuk melengkapi berita.	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Kualitas dan kuantitas berita
03	kekhawatiran jelas ada, namanya penyakit corona nggak kelihatan ya. Saya pun juga udah menjaga diri, setelah pulang dari kantor	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)

	langsung mandi sebagai upaya saya agar keluarga pun tidak terpapar corona.		
04	di tempat saya ada, jadi disediakan masker disediakan, terus handsanitezer juga disediakan, terus vitamin juga disediakan. Bila ada yang terkena itu juga kantor yang membiayai semua.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
05	kalau fasilitas kesehatan jelas ada ya mas, seperti vitamin kita juga diberi vitamin, masker, dan <i>hand sanitizer</i> juga telah disediakan. Iya kalau ada yang terpapar COVID-19 itu di cover sama perusahaan jadi Kompas TV yanganggung biaya rumah sakit, bila ada yang terpapar corona waktu bekerja.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
06	iya untuk menghindari kerumunan di tempat sini, di tempat kerja sini dibatasi. Biasanya kan kalau hari biasa sebelum pandemi kita libur to, sekarang bertemu dengan wfh itu untuk menghindari kerumunan atau menghindari banyaknya yang masuk kantor, sehingga kita bekerja bergantian.	Keterbatasan WFH	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
07	iya jelas beda, kalau sebelumnya kita bisa sambil refreshing cari gambar berita itu lebih leluasa, lebih mudahlah. Kalau sekarang kan kadang – kadang narasumbernya sendiri juga membatasi diri untuk ketemu, terus kita mencari gambar juga kesulitan kadang – kadang ada kegiatan yang mengundang wartawan tidak hanya banyak cukup dua orang. Akhirnya kita cuman dikasih videonya, dikirim lewat WA..	Reportase selama di masa pandemi	Kualitas dan kuantitas berita
08	hal yang penting kita harus menjaga diri, harus benar benar prokes, masker juga dipakai terus kita pakai <i>hand sanitizer</i> . Kita selalu membawa <i>hand sanitizer</i> ditas untuk jaga – jaga. Kita pun tidak mendekati kerumunan saat bekerja, justru kita mesti menghindar.	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
09	tantangannya iya itu tadi, kita misalnya walaupun kita pandemi ya tapi bagaimana pun kita semaksimal mungkin mendapat gambar yang terbaik dan hasil yang terbaik. Walaupun kita reportase ataupun meliput di tempat – tempat rawan seperti rumah sakit, udah tau disitu ada COVIDnya. Iya kita gimana lagi kita tetap mencari berita asalkan kita prokes.	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

Informan: 4

Line	Data	Initial Code	Category
01	perubahan SOP nya iku yaa sekarang ini mas, saya bekerja dari rumah duduk buka laptop ada paket berita masuk saya edit.	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
02	Banyak kendala selama pandemi ini mas, terutama bagian jaringan. Kalau waktu jelek jaringannya beritanya jadi terlambat, apalagi dengan fasilitas ala kadarnya agak susah sebenarnya kalau edit memerlukan hal hal yang lebih sedangkan laptop atau komputer kita kurang memadai.	Perubahan SOP	Kualitas dan kuantitas berita
03	dampaknya jelas ada sih mas, apalagi waktu awal pandemi gencar gencarnya, kita di haruskan pakai masker jadi agak kesulitan juga ngedit sambil jaga prokes. Belum waktu bulan juni juli kemarin gencar – gencarnya corona kita yang editor di wfh kan. Belum terbiasa dengan wfh dan jadi tambah sulit dengan peralatan seadanya, masa peralatan dari kantor tak bawa kerumah kan juga nggak bisa itu sih mas. Itu sih dampak yang tak rasakan.	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
04	kalau fasilitas kesehatan jelas ada ya mas, seperti vitamin kita juga diberi vitamin, masker, dan <i>hand sanitizer</i> juga telah disediakan. Iya kalau ada yang terpapar COVID-19 itu di cover sama perusahaan jadi Kompas TV yang tanggung biaya rumah sakit, bila ada yang terpapar corona waktu bekerja.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
05	kita pun juga diberi vitamin C untuk stock kita waktu bekerja nanti, mau yang dirumah maupun di kantor juga dikasih mas.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
06	kalau kendala jelas ada sih mas, soalnya selama kerja wfh kita editor bekerja menggunakan peralatan masing masing, kayak laptop dan handphone. Iya kayak gini saya pun sedang bekerja mengedit paket berita yang masuk mas.	Keterbatasan WFH	Kualitas dan kuantitas berita
07	Terus kita kurang leluasa selama pengeditan karena adanya keterbatasan pada media yang kita pakai buat edit, biasa edit di kantor lancar gitu kan sekarang dirumah kadang lemot jadi lebih sabar. Terus juga internet kalau ngirim berita yang sudah jadi kita upload itu pakai	Keterbatasan WFH	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

	internet kita sendiri, jadinya agak delay buat pengiriman. Untungnya pandemi ini terjadi waktu jaman udah modern, jadi membantu selama bekerja dari rumah.		
08	kalau reportase sebelum dan sesudah pandemi jelas mengalami perbedaan ya mas. Kalau dulu itu kita pun juga ikut ke lokasi, tapi semenjak adanya corona semua dibatasi. Terus kita pun bekerja dari rumah ada paket berita dari yang dilapangan masuk, terus kita edit dari rumah. kalau jaman sekarang kan teknologi semakin canggih ya mas, jadinya agak mudah dalam pengerjaannya. Nah habis paket berita udah selesai kita setor mas, bisa lewat gdrive maupun fd. Tapi ya itu karena yaa itu jadi agak delay beberapa menit.	Reportase selama di masa pandemi	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
09	iya tantangannya itu tadi mas, selama pandemi kita bekerja lebih. Selain itu selama pandemi dibulan juni juli kita di wfhkan, bekerja dengan peralatan seadanya yang kita miliki, belum lagi ada trouble pada internet, terus internet juga pakai punya kita. Biasa kalau di kantor kita edit dapat evaluasi di tempat, kalau sekarang kita kirim dulu ke bagian sana untuk beritanya sesuai atau tidak dengan naskah, terus kalau ada yang perlu diganti kita revisi sana kirim lagi kekita, udah selesai kita kirim lagi kesana. Itu sih untuk tantangannya	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

Informan: 5

Line	Data	Initial Code	Category
01	oh iya pasti ada sangat-sangat jelas, kontras sekali yaa dengan sebelum pandemi. Kalau saat pandemi inikan kita harus persiapkan diri kita sendiri sebagai reporter untuk mematuhi protokol kesehatan, menyiapkan peralatan-peralatan untuk memenuhi protokol kesehatan. Seperti masker, <i>hand sanitizer</i> , kemudian juga harus kita sering-sering misalkan cuci tangan trus kemudian kita juga harus menjaga jarak, kemudian kita harus membatasi orang-orang untuk kita tidak istilahnya terlalu berkumpul ya kumpul-kumpul kita menghindari seperti itu.	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru

02	Kemudian juga tentu saat kita meliput pun nanti di lapangan juga kembali melakukan protokol kesehatan juga, kita mesti dicek kondisi fisik kita, apakah suhu badan kita tinggi atau normal kita pun juga di cek seperti itu	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
03	tentu dengan kondisi pandemi saat ini, seperti yang saya sampaikan tadi. Jam kerja kita berkurang, terus aktifitas kita berkurang terbatas karena adanya peraturan ppkm, terus juga aktifitas kita lebih menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Sangat sangat berbedalah dengan kondisi saat sebelum pandemi	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
04	tentu ada untuk jaminan kesehatan kesehatan yang diberikan IMTV, seperti fasilitas kesehatan yang telah disediakan. Selain itu IMTV juga mengharuskan wajib vaksin bagi jurnalisnya untuk meminimalis terpaparnya COVID-19.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
05	sangat jelas reportase selama di masa pandemi mengalami perubahan, karena sebagai reporter kita diharuskan mempersiapkan diri sendiri untuk mematuhi protokol kesehatan. Kita menyiapkan peralatan – peralatan untuk memenuhi protokol kesehatan seperti masker, <i>hand sanitizer</i> .	Reportase selama di masa pandemi	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19
06	Kita diharuskan sering sering untuk cuci tangan, kita harus menjaga jarak, kita harus membatasi orang – orang, untuk menghindari berkerumput dari orang orang. Kemudian juga tentu dari lapangan kita kembali melaksanakan protokol kesehatan juga, kita mesti dicek kondisi fisik kita, apakah suhu badan terlalu tinggi atau normal.	Reportase selama di masa pandemi	Kualitas dan kuantitas berita
07	Selain itu kita pun juga harus memperhatikan kode etik jurnalistik selama bekerja, meski sekarang pandemi kita sebagai jurnalis jangan lupa untuk kode etik karena terlalu fokus untuk menjaga diri sendiri.	Reportase selama di masa pandemi	Kualitas dan kuantitas berita
08	iya tentunya semua hampir sama dengan pekerjaan yang lain memperhatikan protokol kesehatan, ada pembatasan waktu-waktu tertentu jika biasanya kita bisa bekerja dari pagi sampai malam, tapi saat ini ada kondisi pandemi karena berkurangnya kegiatan jadi waktu jam kerja kita ada batasan lah hanya kejadian-kejadian tertentu misalkan sebuah kejadian	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

	kecelakaan, pembunuhan atau apakah itu lain lagi. Tapi seperti kegiatan ceremonial, kegiatan budaya itu sudah hampir tidak ada yaa. Lalu untuk cara mensiasatinya tentu dengan kreatifitas kita lah.		
--	--	--	--

Informan: 6

Line	Data	Initial Code	Category
01	Perubahan SOP itu jelas ada mas, kalau sebelum adanya pandemi kita bekerja seperti biasanya. Tapi kan sekarang ada pandemi kita bekerja harus mengikuti protokol kesehatan seperti menggunakan masker, dan <i>hand sanitizer</i> .	Perubahan SOP	Penyesuaian dengan kebiasaan baru
02	Kurang nyaman juga waktu diawal harus pakai protokol kesehatan kayak begini sih mas, tapi mau bagaimana lagi ini juga termasuk peraturan yang mesti di taati juga.	Perubahan SOP	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
03	Kalau dampak untuk diri saya sendiri tidak ada, namun disisi lain karena jurnalis juga hubungannya dengan editing dan jurnalis lapangan jadi kurang leluasa saat dilapangan tidak seperti dulu.	Dampak pandemi bagi jurnalis televisi	Kualitas dan kuantitas berita
04	Fasilitas kesehatan tentu ada dari perusahaan bagi jurnalis yang terdampak COVID-19 selama bekerja. Namun untuk masker dan <i>hand sanitizer</i> selama bekerja kita inisiatif untuk membawanya sendiri.	Kesehatan fisik dan mental	Kecemasan terhadap kesehatan (mental)
05	jadi selama di masa pandemi kita pun sebagai editor harus melihat country dilapangan seperti apa, berita dilapangan kayak gimana lalu baru kita kerjakan, berbeda dengan sebelum adanya pandemi. Terus karena kita gak ada wfh jadi kita bekerja seperti biasa tapi tetap menjaga prokes selama bekerja di kantor mungkin kayak gitu aja mas.	Reportase selama di masa pandemi	Kualitas dan kuantitas berita
06	tantangannya jelas ada ketika ada mentoring masuk kita proses, jika tidak ada mentoring masuk kita nggak proses. Jadinya selama pandemi COVID-19 jam kerja pun juga berkurang, terus menggunakan masker selama bekerja juga jadi kurang leluasa sih.	Tantangan reportase	Tantangan sebagai jurnalis televisi yang bekerja selama di masa pandemi COVID-19

A. Identifikasi *Initial Code*

Informan: I

Initial code-1: kualitas dan kuantitas berita (Line 04: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 07: keterbatasan WFH)

Initial code-2: Tantangan (Line 03: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 08: reportase selama di masa pandemi, Line 11: peran ganda, Line 12: tantangan reportase)

Initial code-3: Penyesuaian (Line 01: perubahan SOP, Line 02: perubahan SOP, Line 09: reportase selama di masa pandemi)

Initial code-4: Kecemasan (Line 05: kesehatan fisik dan mental, Line 06: kesehatan fisik dan mental, Line: 10: tantangan reportase)

Informan: II

Initial code-1: kualitas dan kuantitas berita (Line 03: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 05: keterbatasan WFH, Line 07: reportase selama di masa pandemi)

Initial code-2: Tantangan (Line 08: tantangan reportase)

Initial code-3: Penyesuaian (Line 01: perubahan SOP, Line 06: reportase selama di masa pandemi)

Initial code-4: Kecemasan (Line 02: perubahan SOP, Line 04: Kesehatan fisik dan mental)

Informan: III

Initial code-1: kualitas dan kuantitas berita (Line 02: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 07: reportase selama di masa pandemi)

Initial code-2: Tantangan (Line 08: tantangan reportase, Line 09: tantangan reportase)

Initial code-3: Penyesuaian (Line 01: perubahan SOP, Line 06: keterbatasan WFH)

Initial code-4: Kecemasan (Line 03: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 04: kesehatan fisik dan mental, Line: 05: kesehatan fisik dan mental)

Informan: IV

Initial code-1: kualitas dan kuantitas berita (Line 02: perubahan SOP, Line 06: keterbatasan WFH)

Initial code-2: Tantangan (Line 03: dampak pandemi bagi jurnalis televisi Line 07: Keterbatasan WFH, Line 08: tantangan reportase, Line 09: tantangan reportase)

Initial code-3: Penyesuaian (Line 01: perubahan SOP)

Initial code-4: Kecemasan (Line 04: kesehatan fisik dan mental, Line 05: kesehatan fisik)

Informan: V

Initial code-1: kualitas dan kuantitas berita (Line 06: reportase selama di masa pandemi, Line 07: reportase selama di masa pandemi)

Initial code-2: Tantangan (Line 03: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 05: tantangan reportase, Line 08: tantangan reportase)

Initial code-3: Penyesuaian (Line 01: perubahan SOP, Line 02: perubahan SOP)

Initial code-4: Kecemasan (Line 04: kesehatan fisik dan mental)

Informan: VI

Initial code-1: kualitas dan kuantitas berita (Line 03: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 05: reportase selama di masa pandemi)

Initial code-2: Tantangan (Line 06: tantangan reportase)

Initial code-3: Penyesuaian (Line 01: perubahan SOP)

Initial code-4: Kecemasan (Line 02: dampak pandemi bagi jurnalis televisi, Line 04: kesehatan fisik dan mental)

B. Pengelompokkan *Initial Code* ke dalam *Category*

Tema	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV	Informan V	Informan VI
------	------------	-------------	--------------	-------------	------------	-------------

Reportase selama di masa pandemi

Kualitas dan kuantitas berita	Line 04, 07,	Line 03, 05, 07	Line 02, 07	Line 02, 06	Line 06, 07	Line 03, 05
Kecemasan	Line 05, 06, 10	Line 02, 04	Line 03, 04, 05	Line 04, 05	Line 04	Line 02, 04

Proses Penyesuaian

Tantangan	Line 03, 08, 11, 12	Line 08	Line 08, 09	Line: 07, 08, 09	Line: 03, 05, 08	Line: 06
Penyesuaian	Line 01, 02, 09	Line 01,06	Line 01, 06	Line: 01	Line: 01, 02	Line: 01

Kelompok-1: Reportase selama di masa pandemi : *Initial code* 1 dan 4

Kelompok-2: Kecemasan Kesehatan: *Initial code* 2

Kelompok-3: Tantangan yang dihadapi jurnalis selama di masa pandemi : *Initial code* 3

DOKUMENTASI



Dokumentasi 1. Wawancara dengan Mbak Septi Wulandari Reporter iNews TV Semarang



Dokumentasi 2. Wawancara dengan Mbak Septi Wulandari Reporter iNews TV Semarang



Dokumentasi 3. Wawancara dengan Bapak Girindra Produser Bulletin berita di iNews TV Semarang



Dokumentasi 4. Wawancara dengan Bapak Girindra Produser Bulletin berita di iNews TV Semarang



Dokumentasi 5. Wawancara dengan Bapak Senot Puji Reporter di Kompas TV Jawa Tengah melalui videocall Whatsapp



Dokumentasi 6. Wawancara dengan Bapak Senot Puji Reporter di Kompas TV Jawa Tengah melalui videocall Whatsapp



Dokumentasi 7. Wawancara dengan Bapak Nanang Alfyan Edly editor di Kompas TV Jawa Tengah melalui videocall Whatsapp



Dokumentasi 8. Wawancara dengan Bapak Nanang Alfyan Edly Editor di Kompas TV Jawa Tengah melalui videocall Whatsapp



Dokumentasi 9. Wawancara dengan Bapak Eko Budianto Reporter di IMTV Semarang



Dokumentasi 10. Wawancara dengan Bapak Eko Budianto Reporter di IMTV Semarang



Dokumentasi 11. Wawancara dengan Bapak Khozin Editor di IMTV Semarang



Dokumentasi 12. Wawancara dengan Bapak Khozin Editor di IMTV Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rizky Nur Fathony

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 08 Juni 1999

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Perum. Beringin Asri no. 798 RT.02/RW.12, Kel.Wonosari, Kec.
Ngaliyan Semarang Jawa Tengah Indonesia

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Email : rizkyfathony29@gmail.com

Facebook : Rizkynurfathony

Instagram : rizkynurfathony

WhatsApp : 0812 2707 8686

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK PGRI 03 Semarang
2. SD Negeri Karanganyar 01 Semarang
3. SMP Hasanuddin 06 Semarang
4. SMA Kesatrian 01 Semarang

Riwayat Organisasi :

1. Pengurus OSIS SMA Kesatrian 01 Semarang periode 2015/2016
2. Wakil ketua Patroli Keamanan Sekolah (PKS) periode 2015/2016
3. Pengurus Rohis SMA Kesatrian 01 Semarang periode 2015/2016
4. Anggota Departemen Penyiaran HMJ KPI UIN Walisongo Semarang periode 2017/2018
5. Publik Relation Walisongo TV UIN Walisongo Semarang periode 2018/2019
6. Sekretaris Karang Taruna RW.12 Perum Beringin Asri Kel. Wonosari, Kec. Ngaliyan Semarang periode 2020/2022

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rizky Nur Fathony

NIM. 1701026111